



**KEMITRAAN ANTARA PERUM PERHUTANI DENGAN PETANI KOPI
DALAM UPAYA MENINGKATKAN PENDAPATAN PETANI
(Studi Kasus di Kelurahan Gombengsari Kecamatan Kalipuro Banyuwangi)**

SKRIPSI

Oleh :

Widia Febri Anggraini

120810101218

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER**

2017



**KEMITRAAN ANTARA PERUM PERHUTANI DENGAN PETANI KOPI
DALAM UPAYA MENINGKATKAN PENDAPATAN PETANI
(Studi Kasus di Kelurahan Gombengsari Kecamatan Kalipuro Banyuwangi)**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1) dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Oleh :

Widia Febri Anggraini

120810101218

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER**

2017

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati dan puji syukur yang tak terhingga pada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Ibunda Asih dan Ayahanda Suwarno yang telah mendoakan dan memberi dukungan serta pengorbanan selama ini;
2. Guru-guru sejak taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi terhormat, yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran;
3. Almamater Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

MOTTO

“ Banyak kegagalan dalam hidup ini dikarenakan orang-orang tidak menyadari betapa dekatnya mereka dengan keberhasilan saat mereka menyerah .”

(Thomas Alva Edison)

“ Menuntut ilmu adalah taqwa, menyampaikan ilmu adalah ibadah, mengulang-ulang ilmu adalah zikir, dan mencari ilmu adalah jihad. “

(Imam Al Ghazali)

“ Ilmu itu lebih baik daripada harta, ilmu akan menjaga engkau dan engkau menjaga harta, ilmu itu penghukum (hakim) sedangkan harta terhukum. Harta akan berkurang apabila dibelanjakan, tetapi ilmu akan bertambah apabila dibelanjakan. “

(Sayidina Ali Bin Abi Thalib)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Widia Febri Anggraini

NIM : 120810101218

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Kemitraan Antara Perum Perhutani dengan Petani Kopi dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Petani (Studi di Kelurahan Gombengsari Kecamatan Kalipuro Banyuwangi)” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember,
Yang menyatakan,

Widia Febri Anggraini
NIM. 120810101218

SKRIPSI

**KEMITRAAN ANTARA PERUM PERHUTANI DENGAN PETANI KOPI
DALAM UPAYA MENINGKATKAN PENDAPATAN PETANI
(Studi Kasus di Kelurahan Gombengsari Kecamatan Kalipuro Banyuwangi)**

Oleh

Widia Febri Anggraini

NIM 120810101218

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Herman Cahyo D. S.E.,

Dosen Pembimbing Anggota : Aisah Jumiati S.E.,M.P

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : KEMITRAAN ANTARA PERUM PERHUTANI
DENGAN PETANI KOPI DALAM UPAYA
MENINGKATKAN PENDAPATAN PETANI (Studi Kasus di
Kelurahan Gombengsari Kecamatan Kalipuro Banyuwangi)

Nama Mahasiswa : Widia Febri Angraini
NIM :120810101218
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Konsentrasi : Agribisnis
Tanggal Persetujuan : Tanggal Lulus

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Herman Cahyo D. S.E.,
NIP. 19720713 199903 1 001

Aisah Jumiati S.E.,M.P
NIP. 19680926 199403 2 002

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Dr. Sebastiana Viphindartin, M. Kes
NIP.19641108 198902 2 001

PENGESAHAN

Judul Skripsi

**KEMITRAAN ANTARA PERUM PERHUTANI DENGAN PETANI KOPI
DALAM UPAYA MENINGKATKAN PENDAPATAN PETANI
(Studi Kasus di Kelurahan Gombengsari Kecamatan Kalipuro Banyuwangi)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Widia Febri Anggraini

NIM : 120810101218

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

telah dipertahankan di depan panitia penguji tanggal :

tanggal lulus

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : Dra. Anifatul Hanim, M. Si. (.....)
NIP. 196507301991032001
2. Sekretaris : Dr. Endah Kurnia Lestari, S.E.,M.P (.....)
NIP. 197804142001122003
3. Anggota : Dr. Sebastiana Viphindrartin, M. Kes (.....)
NIP. 196411081989022001

Mengetahui/Menyetujui,
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Dekan,

Dr. Muhammad Miqdad SE., M.M., Ak.
NIP. 19710727 199512 1 001

*Kemitraan Antara Perum Perhutani Dengan Petani Kopi Dalam Upaya
Meningkatkan Pendapatan Petani (Studi Kasus di Kelurahan Gombengsari
Kecamatan Kalipuro Banyuwangi)*

Widia Febri Anggraini

*Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Jember*

ABSTRAK

Dalam upaya meningkatkan pendapatan petani kopi dan sekaligus mengamankan hutan dari ilegal-logging, Perum Perhutani melaksanakan kemitraan Pengelolaan Sumberdaya Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) dengan petani kopi di Kelurahan Gombengsari, Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi. Namun sampai saat ini belum semua petani kopi di kelurahan tersebut tertarik untuk bergabung dengan kemitraan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi kemungkinan petani melakukan kemitraan, mengidentifikasi aspek kelembagaan kemitraan PHBM, dan menganalisis manfaat kemitraan bagi petani mitra dan Perum Perhutani. Metode pengambilan sampel petani mitra dilakukan secara purposive pada anggota kelompok tani hutan Gombeng yang berjumlah 25 orang. Sementara untuk sampel petani non mitra dilakukan dengan menggunakan simple random sampling sebanyak 20 orang. Metode analisis yang digunakan adalah analisis model logit, analisis kelembagaan, dan analisis manfaat kemitraan. Berdasarkan hasil estimasi model logit diketahui bahwa faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi kemungkinan petani melakukan kemitraan adalah umur petani, pendidikan formal, jumlah anggota keluarga produktif, dan luas lahan. Secara kelembagaan, penerapan batas yuridiksi dan aturan representasi yang dilakukan oleh Perum Perhutani dengan melibatkan petani mitra dan stakeholders sudah dilaksanakan dengan baik, namun penerapan hak dan kewajiban oleh masing-masing pihak terdistorsi. Manfaat teknis dan ekonomi dari kemitraan adalah tercapainya peningkatan pendapatan petani mitra. Hal ini ditunjukkan oleh produktivitas, mutu, dan harga jual kopi yang semakin meningkat. Di sisi lain, manfaat kemitraan bagi Perum Perhutani adalah terjadinya penurunan ilegal-logging.

Kata Kunci : Kemitraan, pengalaman petani, umur, pendidikan formal, jumlah keluarga produktif, luas lahan, harga.

*The Partnership Between Perum Perhutani and Coffe Farmers in an Effort to
Increase Farmer's Income
(Case Study in Gombengsari Village Kalipuro District Banyuwangi)*

Widia Febri Anggraini

*Department of Economics and Development Studies, Faculty of
Economics and Busniess
Jember University*

ABSTRACT

In an effort to increase the income of coffee farmers and at the same time safeguard the forest from illegal-logging, Perum Perhutani carry out partnership with the Community Forest Resource Management with coffee farmers in Sub Gombengsari, Kalipuro Subdistrict, Banyuwangi. However the until now not all coffee farmers in the village are interested in joining the partnership. This studt aimed to analyze the socio-economic factors that affect the likelihood of farmers do partnerships, identify the institutional aspect of partnership Community Forest Resource Management, and to analyze the bebenefits of the partnership for farmers and Perum Perhutani. The sampling method is purposive partner farmers in forest farmer group members Gombengsari totaling 25 people. As for the sample of non pertner farmers is done by using simple random sampling of 20 people. The analytical method used is a logit model analysis, institutional analysis, and analysis of the benefits of the partnership. Based on the results of the logit model astimation is known that socio-aconomic factors that affect the likelihood of farmers are aged farmer partnership, fromal education, the number of productive family members, and land. Institutionally, the application limits of jurisdiction and the rules of representation made By Prum Perhutani with partners and stakeholders involving farmers have been implemented, but the application of rights and obligations by each party distorted. Technical and economic benefits of the partnership is to achieve increased revenues partner farmers. This is indicated by the productivity, quality and price of coffe has increased. On the other hand, the benefits of the partnership for Perum Perhutani is a decrease in illegal-logging.

Keywords :*Partnership, the experience of farmers, age, formal education,
the number of productive families, land area, price.*

RINGKASAN

KEMITRAAN ANTARA PERUM PERHUTANI DENGAN PETANI KOPI DALAM UPAYA MENINGKATKAN PENDAPATAN PETANI KOPI (Studi Kasus di Kelurahan Gombengsari Kecamatan Kalipuro Banyuwangi)

Widia Febri Anggraini. 120810101218, Program Studi Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember.

Dalam upaya meningkatkan pendapatan petani kopi dan sekaligus mengamankan hutan dari ilegal-logging, Perum Perhutani melaksanakan kemitraan Pengelolaan Sumberdaya Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) dengan petani kopi di Kelurahan Gombengsari, Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi. Namun sampai saat ini belum semua petani kopi di kelurahan tersebut tertarik untuk bergabung dengan kemitraan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi kemungkinan petani melakukan kemitraan, mengidentifikasi aspek kelembagaan kemitraan PHBM, dan menganalisis manfaat kemitraan bagi petani mitra dan Perum Perhutani. Metode pengambilan sampel petani mitra dilakukan secara purposive pada anggota kelompok tani hutan Gombeng yang berjumlah 25 orang. Sementara untuk sampel petani non mitra dilakukan dengan menggunakan simple random sampling sebanyak 20 orang. Metode analisis yang digunakan adalah analisis model logit, analisis kelembagaan, dan analisis manfaat kemitraan.

Keenam variabel berpengaruh positif terhadap keputusan petani dalam melakukan kemitraan, hal tersebut dapat dilihat dari koefisien estimasi yang bernilai positif. Uji nyata secara keseluruhan terhadap semua variabel bebas ditunjukkan dengan uji log-likelihood sebesar 15,083 yang menghasilkan G-hitung 42,203 signifikan pada taraf $\alpha = 0,05$. Dari keenam variabel tersebut hanya peubah umur petani, pendidikan formal, jumlah anggota keluarga produktif, dan luas lahan yang berpengaruh signifikan dengan taraf $\alpha = 0,05$.

Identifikasi aspek kelembagaan dari kemitraan PHBM yang meliputi hak/kewajiban, dan aturan pelaksanaan mengidentifikasi bahwa, wewenang dan tanggung jawab Perum Perhutani KPH Banyuwangi Utara melibatkan Kelompok Tani Hutan Gombang dan pihak yang berkepentingan (Stakeholders), telah dilaksanakan dengan baik sesuai dengan kesepakatan bersama. Dalam pelaksanaan hak dan kewajiban, masih terjadi penyimpangan yang dilakukan oleh petani mitra maupun oleh Perum Perhutani. Aturan representation/pelaksanaan kemitraan PHBM yang meliputi pengelolaan, pemasaran, dan pembagian keuntungan telah dilakukan dengan baik dan sesuai dengan ketentuan serta kesepakatan yang telah diambil bersama.

Bagi petani mitra, kemitraan PHBM bermanfaat dalam meningkatkan pendapatan petani kopi baik secara teknis maupun ekonomi. Secara sosial, kemitraan PHBM bermanfaat dalam mencegah deforestasi hutan sehingga terjadi pelestarian lingkungan hutan. Bagi Perum Perhutani, kemitraan PHBM bermanfaat dalam mengurangi pencurian kayu dan pelestarian lingkungan hutan.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Kemitraan Antara Perum Perhutani Dengan Petani Kopi Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Petani (Studi Kasus di Kelurahan Gombengsari, Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi). Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Dr. Herman Cahyo Diarto S.E., selaku Dosen Pembimbing Utama, Ibu Aisah Jumiati S.E.,M.P selaku Dosen Pembimbing Kedua yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
2. Dr. Lilis Yuliati S.E.,M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama penulis menjadi mahasiswa;
3. Ibu Asih dan Ayah Suwarno yang selalu memberikan dorongan, semangat, dan doa selama masa studi;
4. Teman-teman Konsentrasi Agribisnis Sultan, Ferdy, Rudi, Lukman, Fahmi, Andre, Bambang, Selvi, Ari, Iir, dan teman-teman Ekonomi Pembangunan angkatan 2012 yang telah memberi dorongan dan semangat;
5. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Jember,
Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING SKRIPSI	vi
HALAMAN TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan	9
1.4 Manfaat	9
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Landasan Teori	10
2.1.1 Konsep Kemitraan	10
2.1.2 Proses Pengembangan Kemitraan.....	13
2.1.3 Teori Kelembagaan.....	14
2.1.4 Teori Ekonomi Produksi.....	17

2.1.5 Faktor-faktor Produksi Pertanian.....	18
2.1.6 Teori Agroforestri.....	20
2.2 Penelitian Terdahulu	23
2.3 Kerangka Konsep.....	29
2.4 Hipotesis.....	30
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	31
3.1 Jenis penelitian	31
3.2 Lokasi Penelitian	31
3.3 Metode Pengambilan Sampel.....	32
3.4 Jenis dan Sumber Data.....	32
3.5 Metode Analisis	33
3.5.1 Model Logit.....	33
3.5.2 Analisis Identifikasi Aspek Kelembagaan Kemitraan PHBM.....	34
3.5.3 Analisis Manfaat Kemitraan	34
3.6 Definisi Operasional.....	36
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN.....	37
4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian	37
4.1.1 Profil Wilayah Kalipuro	37
4.1.2 Sejarah Kelurahan Gombongsari	39
4.1.3 Letak dan Batas Kelurahan Gombongsari	40
4.1.4 Keadaan Tanaman Perkebunan di Gombongsari.....	41
4.2 Gambaran Umum Perum Perhutani	42
4.2.1 Visi dan Misi Perum Perhutani.....	42
4.2.2 Perkembangan Bentuk Hukum Perum Perhutani	42
4.2.3 Pengabdian Masyarakat	44
4.2.4 Perum Perhutani Kesatuan Pemangku Hutan (KPH) Banyuwangi Utara	44
4.3 Pengelolaan Sumberdaya Hutan Bersama Masyarakat	48

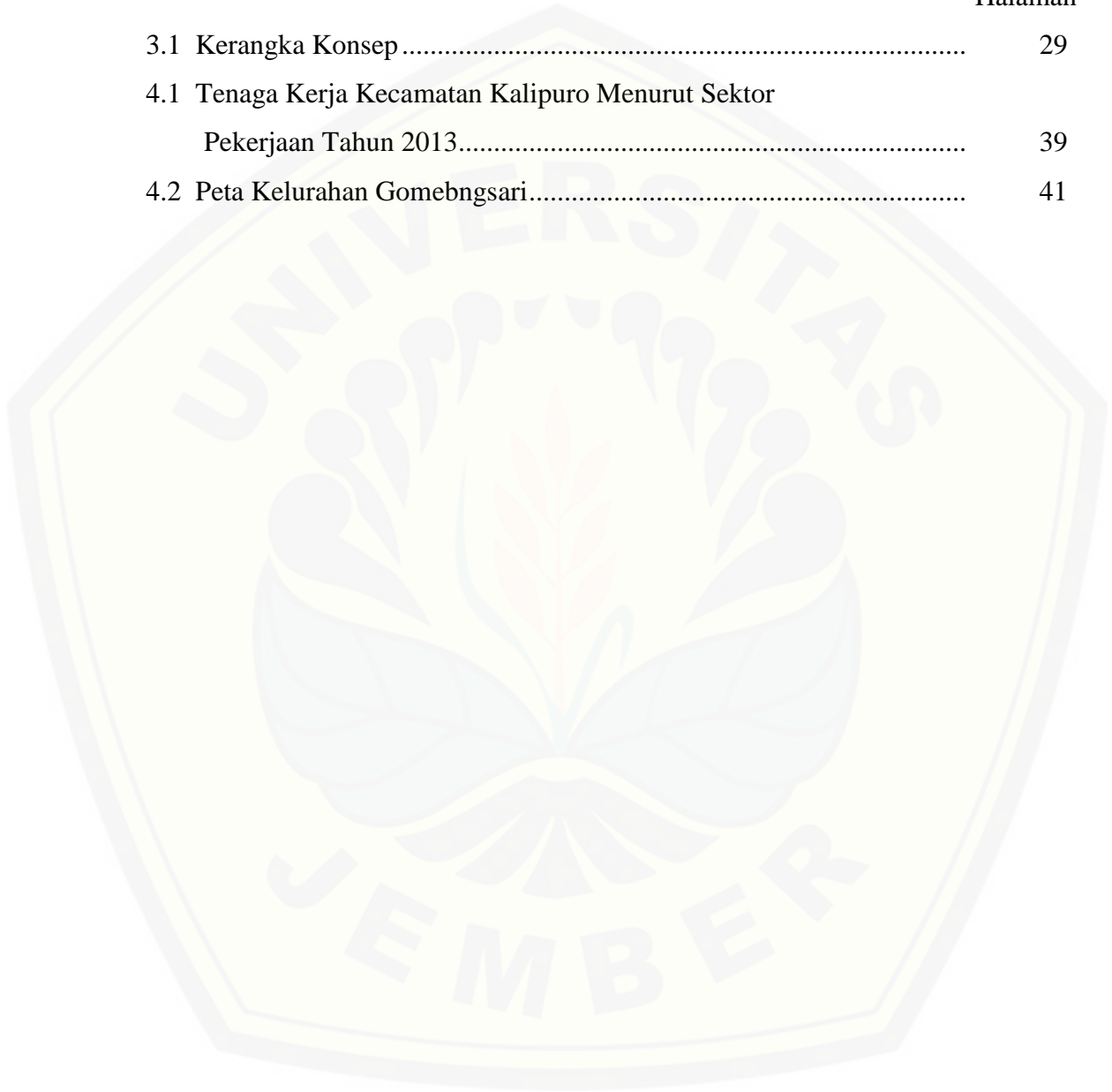
4.3.1 Sejarah Pengelolaan Sumberdaya Hutan	
Bersama Masyarakat	48
4.3.2 Konsep Pengelolaan Sumberdaya Hutan	
Bersama Masyarakat	50
4.3.3 Prosedur Kemitraan Pengelolaan Sumberdaya	
Hutan Bersama Masyarakat di Kelurahan Gombengsari.....	51
4.4 Karakteristik Petani Responden	54
4.5 Hasil dan Pembahasan	58
4.5.1 Analisis Faktor-faktor Sosial Ekonomi yang	
Mempengaruhi Kemungkinan Petani Melakukan	
Kemitraan	58
4.5.2 Analisis Identifikasi Aspek Kelembagaan Kemitraan	
Pengelolaan Sumberdaya Hutan Bersama Masyarakat di	
Kelurahan Gombengsari	62
4.5.3 Analisis Manfaat Kemitraan Bagi Petani Mitra dan	
Perum Perhutani di Kelurahan Gombengsari	72
BAB 5 KESIMPULAN	77
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN.....	81

DAFTAR TABEL

	Halaman
1.1 Perkembangan Ekspor Kopi Indonesia	3
1.2 Perkembangan Impor Kopi Indonesia.....	4
1.3 Areal, Produktivitas, dan Produksi Kopi Kabupaten Banyuwangi	6
2.1 Penelitian Terdahulu	23
4.1 Indikator Kependudukan di Kecamatan Kalipuro.....	38
4.2 Luas Administratif Pemerintahan KPH Banyuwangi Utara	45
4.3 Jumlah Penduduk yang Terdapat di Wilayah Sekitar Hutan Alasbuluh-Gombeng dan Bitakol.....	46
4.4 Pola Penggunaan Lahan yang Terdapat di Wilayah Hutan KPH Banyuwangi Utara	46
4.5 Pembentukan LMDH (Lembaga Masyarakat Desa)	47
4.6 Karakteristik Faktor Sosial Petani Responden di Kelurahan Gombengsari, Tahun 2016.....	55
4.7 Karakteristik Faktor Ekonomi Petani Responden Kelurahan Gombengsari, 2015	56
4.8 Faktor-faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Kemungkinan Petani Melakukan Kemitraan di Kelurahan Gombengsari Kecamatan Kalipuro Banyuwangi	59
4.9 Hak dan Kewajiban Petani Mitra dan Perum Perhutani dalam Kegiatan Pengelolaan Sumberdaya Hutan Bersama Masyarakat	66
4.10 Analisis Pendapatan Petani Mitra di Kelurahan Gombengsari Kecamatan Kalipuro Banyuwangi	74

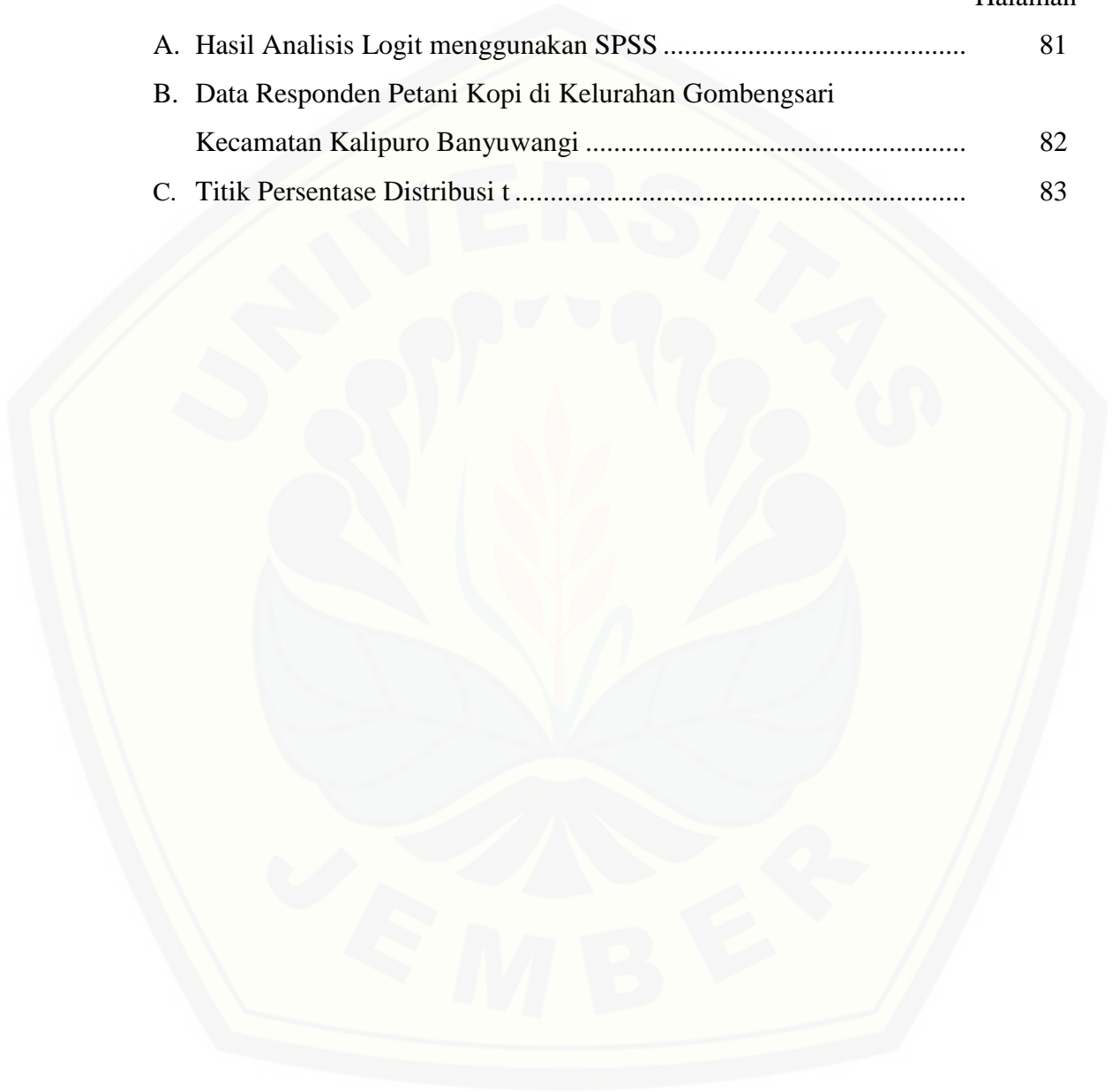
DAFTAR GAMBAR

	Halaman
3.1 Kerangka Konsep.....	29
4.1 Tenaga Kerja Kecamatan Kalipuro Menurut Sektor Pekerjaan Tahun 2013.....	39
4.2 Peta Kelurahan Gomebngsari.....	41



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Hasil Analisis Logit menggunakan SPSS	81
B. Data Responden Petani Kopi di Kelurahan Gombengsari Kecamatan Kalipuro Banyuwangi	82
C. Titik Persentase Distribusi t	83



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara agraris yang banyak menyandarkan kebutuhan hidupnya dari hasil dibidang pertanian. Sektor pertanian di Indonesia sampai saat ini selalu disebut sebagai tulang punggung perekonomian Indonesia. Sektor pertanian merupakan sektor yang mendapatkan perhatian cukup besar dari pemerintah dikarenakan peranannya yang sangat penting dalam rangka pembangunan ekonomi jangka panjang maupun dalam rangka pemulihan ekonomi bangsa.

Peranan sektor pertanian adalah sebagai sumber penghasil bahan kebutuhan pokok, sandang dan papan, menyediakan lapangan kerja bagi sebagian besar penduduk, memberikan sumbangan terhadap pendapatan nasional yang tinggi, memberikan devisa bagi negara dan mempunyai efek pengganda ekonomi yang tinggi dengan rendahnya ketergantungan terhadap impor (*multiplier effect*), yaitu keterkaitan input-output antar industri, konsumsi dan investasi. Dampak pengganda tersebut relatif besar, sehingga sektor pertanian layak dijadikan sebagai sektor andalan dalam pembangunan ekonomi nasional. Sektor pertanian juga dapat menjadi basis dalam mengembangkan kegiatan ekonomi perdesaan melalui pengembangan usaha berbasis pertanian yaitu agribisnis dan agroindustri. Dengan pertumbuhan yang terus positif secara konsisten, sektor pertanian berperan besar dalam menjaga laju pertumbuhan ekonomi nasional (Antara, 2009).

Pertanian dalam arti luas yaitu pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan oleh manusia dengan cara menanam tanaman produktif yang dapat menghasilkan dan dipergunakan untuk kehidupan. Atau seluruh kegiatan yang mencakup pertanian, perkebunan, kehutanan, peternakan dan perikanan yang hasilnya dapat digunakan untuk kehidupan manusia. Sedangkan pertanian dalam arti sempit adalah proses budidaya tanaman pada suatu lahan yang hasilnya dapat mencukupi kebutuhan manusia, atau proses bercocok tanam yang dilakukan di lahan yang telah

di siapkan sebelumnya dan dikelola menggunakan cara manual tanpa terlalu banyak menggunakan manajemen.

Perkebunan sebagai salah satu subsektor pertanian, mempunyai peranan penting dalam meningkatkan pertumbuhan perekonomian nasional. Baik sebagai sumber penghasil devisa negara, penghasil bahan baku untuk industri dan kesempatan kerja maupun sebagai sumber mata pencaharian sementara penduduk Indonesia.

Komoditas perkebunan mencakup tanaman perkebunan tahunan dan tanaman semusim. Permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan komoditas perkebunan antara lain adalah produktivitas tanaman yang belum optimal, kualitas produk belum memenuhi standar perdagangan, proses diversifikasi (vertikal dan horizontal) belum memadai, dan peran kelembagaan yang masih lemah. Upaya peningkatan produktivitas dilakukan melalui perbaikan teknik budidaya, peningkatan mutu melalui pengembangan penerapan pasca panen dan pengolahan, pengembangan diversifikasi dan pengembangan pemasaran. Produk perlu terus diupayakan dengan didukung oleh ketersediaan sarana dan prasarana produksi dan teknologi siap pakai di tingkat perkebunan (Saragih, 2001).

Di antara berbagai komoditas perkebunan, kopi merupakan komoditas ekspor yang mempunyai nilai ekonomi cukup tinggi dan telah mempunyai nama cukup baik di pasaran internasional. Indonesia adalah salah satu negara produsen dan eksportir kopi paling besar di dunia. Kebanyakan hasil produksinya adalah varietas robusta yang berkualitas lebih rendah. Indonesia juga terkenal karena memiliki sejumlah kopi khusus seperti 'kopi luwak' (dikenal sebagai kopi yang paling mahal di dunia) dan 'kopi Mandailing'. Ekspor kopi Indonesia ditujukan ke beberapa negara seperti Eropa, Belanda, Perancis, dan Jepang.

Perkembangan ekspor kopi Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan kecenderungan yang fluktuatif. Meskipun demikian, komoditi kopi tetap mampu memberikan kontribusi yang tinggi bagi pertumbuhan perekonomian Indonesia.

Tabel 1. 1 Perkembangan Ekspor Kopi Indonesia (2007-2013)

Tahun	JENIS						
	Green Beans		Instan Coffe		Roasted Coffe		Total
	Volume	Value	Volume	Value	Volume	Value	Value
2007	321,545	633,918	13,186	50,491	935	2,079	1,956,219
2008	468,018	989,399	7,829	49,098	727	2,055	2,243,399
2009	510,187	835,999	7,200	41,616	708	1,700	2,104,702
2010	432,780	812,531	7,384	40,812	812	4,210	2,109,717
2011	346,091	1,034,814	7,196	48,467	399	1,855	802,609
2012	447,064	1,244,146	71,685	274,598	1,526	5,366	800,239
2013	500,675	1,101,525	66,045	239,952	1,570	6,575	814,817

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), 2013.

Tabel 1 memperlihatkan bahwa pada tahun 2007 sampai 2008 volume dan nilai ekspor kopi dengan jenis green beans mengalami peningkatan, sedang pada jenis instan coffe dan roasted coffe mengalami penurunan. Pada tahun 2009 volume greens beans meningkat sedangkan nilainya menurun. Pada jenis instan coffe dan roasted coffe mengalami penurunan baik dari volume maupun nilai ekspornya. Pada tahun 2010 green beans mengalami penurunan dari volume dan nilai ekspornya, instan coffe mengalami peningkatan pada volume namun mengalami penurunan pada nilai ekspornya. Sedangkan roasted coffe mengalami peningkatan dari segi volume dan nilai ekspornya. Pada tahun 2011 volume ekspor dari green beans mengalami penurunan namun mengalami peningkatan pada nilai ekspornya. Pada jenis instan coffe, volume ekspor menurun namun nilainya meningkat, sedangkan pada jenis roasted coffe mengalami penurunan baik dari segi volume maupun nilai. Pada tahun 2013 volume green beans meningkat dan nilai ekspornya menurun. Pada jenis instan coffe volume menurun dan nilai ekspornya meningkat. Sedangkan pada jenis roasted coffe mengalami peningkatan baik dari segi volume maupun nilai ekspornya.

Terlepas dari fluktuatifnya ekspor kopi tersebut, tingginya permintaan kopi memberikan peluang dan kesempatan bagi Indonesia untuk meningkatkan ekspor. Di pasar domestik, permintaan kopi terus meningkat. Untuk memenuhi permintaan kopi

di pasar domestik Indonesia masih melakukan impor. Ini dilakukan karena permintaan kopi di Indonesia terus meningkat.

Tabel 1.2 Perkembangan Impor Kopi Indonesia (2007-2013)

Tahun	JENIS						Total Value
	Kopi Biji		Kopi Instan		Roasted coffe		
	Volume	Value	Volume	Value	Volume	Value	
2007	47,962	72,708	3,893	44,396	2,054	5,606	176,619
2008	5,958	11,584	6,810	74,189	1,582	5,703	105,826
2009	14,064	23,773	2,539	18,123	336	1,238	395,737
2010	18,550	31,369	3,105	19,133	1,205	3,483	76,845
2011	17,300	44,195	9,497	67,150	807	4,925	950,067
2012	47,129	102,711	8,221	63,066	5,615	14,353	241,095
2013	14,624	33,196	12,812	79,119	554	4,170	697,921

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2013

Tingginya kebutuhan dan permintaan kopi baik dari pasar internasional maupun pasar domestik memberikan prospek yang cerah dan peluang yang besar bagi perkembangan kopi Indonesia. Hal ini membuka kesempatan bagi para petani untuk terus meningkatkan produksi kopi di Indonesia.

Di sisi lain, keberhasilan dalam mengembangkan tanaman kopi tidak hanya dicerminkan oleh peningkatan produksi atau produktivitas kopi saja ataupun devisa yang diperoleh negara, namun dalam dimensi yang lebih luas keberhasilan tersebut harus dilihat dari peningkatan pendapatan dan kesejahteraan para petaninya. Oleh karena itu, terkait dengan berbagai upaya peningkatan pendapatan petani kopi, maka upaya kerjasama dengan perusahaan yang berskala besar merupakan salah satu upaya petani kopi untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam hal ini kerjasama antar subsektor pertanian, yaitu sub sektor perkebunan yaitu tanaman kopi dengan subsektor kehutanan (agroforesti) mempunyai peluang yang baik untuk dikembangkan.

Salah satu konsep agroforesti yang saat ini sedang dikembangkan adalah Pengelolaan Sumberdaya Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) yang merupakan salah satu kebijakan pengelolaan sumberdaya hutan yang dikeluarkan oleh Perum Perhutani

berdasarkan konsep Community Based Forest Management. Melalui Surat Keputusan Ketua Dewan Pengawas Perum Perhutani No136/KPTS/DIR/2001 tentang Pengelolaan Sumberdaya Hutan Bersama Masyarakat ditetapkan bahwa sistem pengelolaan dilaksanakan bersama antara Perum Perhutani selaku pihak pengelola kawasan hutan dan masyarakat desa hutan serta pihak-pihak yang berkepentingan terhadap pengelolaan sumberdaya hutan (stakeholder) (Perhutani,2005).

Pengelolaan Sumberdaya Hutan Bersama Masyarakat ini (selanjutnya disingkat PHBM) merupakan paradigma baru pembangunan kehutanan yang bertumpu pada kepentingan masyarakat melalui pendekatan partisipatif. Dalam hal ini masyarakat diposisikan sebagai pelaku utama pembangunan kehutanan yang tidak lagi hanya berorientasi pada hasil kayu namun pada keseluruhan sumberdaya hutan.

Salah satu daerah pengembangan agroforestri di Provinsi Jawa Timur adalah Kabupaten Banyuwangi. Kabupaten Banyuwangi memiliki hutan yang cukup luas, yaitu sebesar 183.396,3 Ha atau 31,98 persen dari luas daerah Banyuwangi. Dengan adanya luas hutan yang cukup besar, secara tidak langsung mendukung kondisi kehidupan peranian di Kabupaten Banyuwangi karena resapan air yang diberikan oleh hutan cukup memadai untuk mengairi masalah pertanian.

Banyuwangi terkenal dengan kota penghasil kopi, selain memiliki lahan kopi yang luas, cita rasa kopi Banyuwangi juga dikenal memiliki karakter rasa yang khas. Lahan kopi di Banyuwangi saat ini mencapai 10.833 ha, 5.388 dimiliki oleh rakyat dan 5.445 dimiliki oleh pihak perkebunan. Adapun seluruh lahan kopi tersebut tersebar di delapan kecamatan di Banyuwangi, yaitu Songgon, Wongsorejo, Glagah, Licin, Kalipuro, Kalibaru, Pesanggaran, dan Glenmore.

Ada dua jenis kopi Banyuwangi, yaitu Robusta dan Arabica, dengan perbandingan 90% dan 10%. Saat ini kopi menjadi ikon Banyuwangi, karena tingkat konsumsi kopi di Banyuwangi cukup tinggi. Kopi di Banyuwangi mempunyai cita rasa yang khas dan unik, sehingga banyak negara-negara dingin Eropa dan Asia

seperti Belanda, Perancis, dan Jepang meminta kopi Banyuwangi di ekspor kesana (Khoiri, 2015).

Tabel 1.3 Areal, Produktivitas, dan Produksi Kopi Kabupaten Banyuwangi

Tahun	Areal (ha)	Produktivitas (kw/ha)	Produksi (ton)
2010	7170	8.00	6573
2011	8694	8	7389
2012	8198	9	6995
2013	8198	9.53	7815
2014	8298	9.63	7992

Sumber : Dinas Pertanian Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Banyuwangi 2014

Pada tahun 2010 dengan luas areal sebesar 7170 ha Kabupaten Banyuwangi mampu menghasilkan produksi sebesar 6573 ton dan produktivitas 8.00 kw/ha. Pada tahun 2011 dengan areal yang lebih luas yaitu 8694 ha mampu menghasilkan produktivitas sebesar 8kw/ha dan produksi 7389 ton. Pada tahun 2012 sampai 2013 dengan luas areal yang sama produktivitas dan produksi kopi Kabupaten Banyuwangi meningkat yaitu dari 9 kw/ha ke 9.53 kw/ha untuk produktivitas dan 6995 on ke 7815 ton untuk produksi. Pada tahun 2014 luas areal panen meningkat menjadi 8298 ha yang kemudian diikuti peningkatan produktivitas dan produksinya, yaitu 9.63ton dan 7992 ton.

Salah satu kawasan hutan yang tersebar di seluruh Kabupaten Banyuwangi yang telah melaksanakan kegiatan sosialisasi PHBM adalah Kelurahan Gombengsari, Kecamatan Kalipuro. Terpilihnya Kelurahan Gombengsari menjadi daerah sosialisasi PHBM dikarenakan letak daerahnya yang berada di dataran tinggi dengan kontur tanah berbukit dan berada di ketinggian kurang lebih 400-500 meter diatas permukaan laut (dpl).

Desa Gombengsari beralamat di Jalan Irjen Kaliklatak No. 01 Kalipuro Banyuwangi dengan luas lahan 7.500 M2. Sebagian besar wilayahnya adalah pertanian, usaha perdagangan dan fasilitas umum. Luas Desa Gombengsari secara keseluruhan adalah 19.953 Ha yang terbagi pemukiman penduduk 1.230 Ha,

persawahan 55 Ha, perkebunan/pertanian 1.998 Ha, hutan 16.630 Ha dan lain-lain 40 Ha.

Di Kelurahan Gombengsari sebagian masyarakatnya adalah petani kopi dan sebagian lagi adalah peternak kambing etawa. Lebih dari separuh total luas Kelurahan Gombengsari merupakan lahan kopi, dengan jumlah produksi mencapai 5 ton per hektar per musim panen.

Mayoritas kopi yang dihasilkan adalah jenis robusta dan excelsa (kopi nangka atau dikenal dengan nama lokal buria). Saat memasuki musim panen yang biasanya jatuh antara bulan Agustus sampai Desember dengan 5 kali petik, banyak masyarakat yang menjemur hasil kebunnya di halaman rumah mereka. Saat itulah para petani kopi banyak menemukan kopi luwak dalam kondisi basah. Kopi luwak basah akan dikumpulkan dan diolah untuk konsumsi serta dijual di pasaran.

Di Desa Gombengsari, kegiatan PHBM ini dilakukan bersama antara Perum Perhutani Banyuwangi selaku pihak pengelola kawasan hutan, masyarakat desa hutan yaitu Kelompok Tani Hutan Gombengsari, dan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap pengelolaan sumberdaya hutan (stakeholder). Kelompok tani Gombengsari merupakan perkumpulan yang dibentuk atas dasar kesamaan sosial dan budaya masyarakat petani setempat, sebagai wadah untuk menampung segala kebutuhan dan keinginan masyarakat. Saat ini ada 25 orang warga yang sudah bergabung dengan kelompok tani Gombengsari.

Kemitraan PHBM di Kelurahan Gombengsari ini dilatarbelakangi oleh adanya kebutuhan yang saling mengisi antara Kelompok Tani Hutan Gombengsari dan Perum Perhutani, dimana Kelompok Tani membutuhkan lahan dan modal untuk kegiatan usaha tani kopi, sementara Perum Perhutani membutuhkan tenaga untuk mengelola dan mengamankan hutan. Kegiatan yang saling mengisi antara petani kopi dan Perum Perhutani melalui kemitraan PHBM ini diharapkan dapat menumbuh kembangkan *sense of belonging* petani kopi khususnya anggota Kelompok Tani Hutan Gombengsari dalam memfungsikan dan memanfaatkan sumberdaya hutan

sekaligus juga dapat mengupayakan peningkatan pendapatan petani melalui usaha tani kopi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang diatas, timbul beberapa pertanyaan peneleliti sebagai berikut:

1. Faktor-faktor sosial ekonomi apakah yang mempengaruhi kemungkinan petani kopi dalam melakukan kemitraan PHBM?
2. Bagaiman aspek kelembagaan dari kemitraan PHBM?
3. Apakah manfaat atau keuntungan dari kemitraan PHBM bagi petani mitra dan Perum Perhutani?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi kemungkinan petani kopi melakukan kemitraan PHBM.
2. Mengkaji aspek kelembagaan dari kemitraan PHBM
3. Menganalisis manfaat atau keuntungan dari kemitraan PHBM bagi petani mitra dan Perum Perhutani.

1.4 Manfaat Penelitian

1. sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi pemerintah dan instansi terkait dalam menyusun kebijakan, khususnya kebijakan mengenai pelaksanaan kemitraan PHBM dalam upaya pengembangan komoditas kopi.
2. Sebagai bahan masukan dan evaluasi bagi Perum Perhutani untuk terus meningkatkan hubungan kerjasama yang baik dengan petani kopi dalam kegiatan kemitraan PHBM.
3. Sebagai bahan masukan bagi kelompok tani untuk lebih meningkatkan keterlibatannya dalam upaya meningkatkan kesejahteraan anggotanya.

4. Sebagai bahan referensi maupun informasi bagi peneliti dalam melakukan penelitian lebih lanjut untuk pengembangan komoditas kopi, juga bagi pihak terkait dalam rangka pengembangan kemitraan.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Konsep Kemitraan

Secara harfiah kemitraan diartikan sebagai suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan (Hafsah, 2000). Adapun definisi kemitraan secara resmi diatur dalam Undang-Undang Usaha Kecil No 9 Tahun 1995. Pasal 1 ayat 8 Undang-Undang Usaha Kecil menyatakan bahwa kemitraan merupakan kerjasama antara usaha kecil dengan usaha menengah atau besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan. Sementara berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian No. 940/Kpts/OT.210/10/97 yang dimaksud dengan kemitraan usaha pertanian adalah kerjasama usaha antara perusahaan mitra dengan kelompok mitra di bidang usaha pertanian. Adapun pola-pola kemitraan yang banyak dilaksanakan oleh beberapa kemitraan usaha pertanian di Indonesia (Direktorat Pengembangan Usaha Departemen Pertanian, 2002) meliputi :

1. Inti-Plasma

Merupakan hubungan kemitraan antara perusahaan mitra dengan kelompok mitra. Perusahaan mitra bertindak sebagai inti dan kelompok mitra bertindak sebagai plasma. Dalam hal ini, perusahaan mitra mempunyai kewajiban :

- a. Berperan sebagai perusahaan inti,
- b. Menampung hasil produksi,
- c. Membeli hasil produksi,
- d. Memberi bimbingan teknis dan pembinaan manajemen kepada kelompok mitra,
- e. Memberikan pelayanan kepada kelompok mitra berupa permodalan/kredit, sarana produksi, dan teknologi,
- f. Mempunyai usaha budidaya pertanian/memproduksi kebutuhan perusahaan,
- g. Menyediakan lahan.

2. Subkontrak Merupakan hubungan kemitraan antara perusahaan mitra dengan kelompok mitra. Kelompok mitra dalam hal ini memproduksi komponen yang diperlukan oleh perusahaan mitra sebagai bagian dari produksinya. Tugas perusahaan mitra dalam pola subkontrak, meliputi :
 - a. menampung dan membeli komponen produksi perusahaan yang dihasilkan oleh kelompok mitra,
 - b. menyediakan bahan baku / modal kerja, dan
 - c. melakukan kontrol kualitas produksi.

Sementara tugas kelompok mitra adalah :

- a. memproduksi kebutuhan yang diperlukan perusahaan mitra sebagai komponen produksinya,
 - b. menyediakan tenaga kerja, dan
 - c. membuat kontrak bersama yang mencantumkan volume, harga, dan waktu.

Pola subkontrak ini sangat kondusif bagi terciptanya alih teknologi, modal, keterampilan, dan produktivitas serta terjaminnya pemasaran produk pada kelompok mitra.
3. Dagang Umum Salah satu pola kemitraan di mana perusahaan mitra berfungsi memasarkan hasil produksi kelompok mitranya atau kelompok mitra memasok kebutuhan yang diperlukan perusahaan mitra. Keuntungan pola ini adalah pihak kelompok mitra tidak perlu bersusah payah dalam memasarkan hasil produksinya sampai ke konsumen. Sementara kelemahannya terletak pada harga dan volume produk yang sering ditentukan secara sepihak oleh perusahaan mitra sehingga merugikan kelompok mitra.
4. Keagenan Pola keagenan merupakan hubungan kemitraan di mana kelompok mitra diberi hak khusus untuk memasarkan barang atau jasa usaha perusahaan mitra. Sementara perusahaan mitra bertanggung jawab atas mutu dan volume produk. Keuntungan pola ini bagi kelompok mitra bersumber dari komisi yang diberikan perusahaan mitra sesuai dengan kesepakatan. Namun disisi lain pola ini memiliki kelemahan dikarenakan kelompok mitra dapat menetapkan harga

produk secara sepihak. Selain itu kelompok mitra tidak dapat memenuhi target dikarenakan pemasaran produknya terbatas pada beberapa mitra usaha saja.

5. Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA) Dalam pola ini perusahaan mitra menyediakan biaya, modal, manajemen dan pengadaan sarana produksi untuk mengusahakan atau membudidayakan suatu komoditi pertanian, sedangkan kelompok mitra menyediakan lahan, sarana, dan tenaga kerja. Keunggulan pola ini hampir sama dengan pola inti-plasma, namun dalam pola ini lebih menekankan pada bentuk bagi hasil.
6. Waralaba Merupakan pola hubungan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra, di mana perusahaan mitra memberikan hak lisensi, merek dagang, saluran distribusi perusahaannya kepada kelompok mitra usahanya sebagai penerima waralaba. Kelebihan pola ini, kedua belah pihak sama-sama mendapatkan keuntungan sesuai dengan hak dan kewajibannya. Keuntungan tersebut dapat berupa adanya alternatif sumber dana, penghematan modal, dan efisiensi. Selain itu pola ini membuka kesempatan kerja yang luas. Kelemahannya, bila salah satu pihak ingkar dalam menepati kesepakatan sehingga terjadi perselisihan. Selain itu, pola ini menyebabkan ketergantungan yang sangat besar dari perusahaan terwaralaba terhadap perusahaan pewaralaba dalam hal teknis dan aturan atau petunjuk yang mengikat. Sebaliknya perusahaan pewaralaba tidak mampu secara bebas mengontrol atau mengendalikan perusahaan terwaralaba terutama dalam hal jumlah penjualan.
7. Pola Kemitraan (Penyertaan) Saham Dalam pola kemitraan ini, terdapat penyertaan modal (equity) antara usaha kecil dengan usaha menengah atau besar. Penyertaan modal usaha kecil dimulai sekurangnya 20 % dari seluruh modal saham perusahaan yang baru dibentuk dan ditingkatkan secara bertahap sesuai kesepakatan kedua belah pihak.

Salah satu alasan ekonomi dari hubungan kerjasama kemitraan adalah akan tercipta perusahaan yang berskala besar, sehingga perusahaan akan lebih efisien dan lebih kompetitif daripada skala kecil (Oktaviani dan Daryanto, 2001).

Sementara tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan kemitraan, adalah

1. meningkatkan pendapatan usaha kecil dan masyarakat,
2. meningkatkan perolehan nilai tambah bagi pelaku kemitraan,
3. meningkatkan pemerataan dan pemberdayaan masyarakat dan usaha kecil,
4. meningkatkan pertumbuhan ekonomi pedesaan, wilayah dan nasional,
5. memperluas kesempatan kerja, dan
6. meningkatkan ketahanan ekonomi nasional. (Hafsah, 2000).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hubungan bisnis yang terjadi dalam kemitraan harus mampu menghasilkan integrasi bisnis yang saling berkaitan dan menjamin terciptanya keseimbangan, keselarasan, keterpaduan yang dilandasi saling menguntungkan, saling membutuhkan dan saling membesarkan. Disamping itu, kemitraan harus mengandung konsekuensi peningkatan nilai lebih pada semua elemen mulai dari pengadaan sarana produksi, usahatani, pengolahan hasil, distribusi dan pemasaran. Dengan kata lain, kemitraan seharusnya mengandung makna kerjasama sinergi yang menghasilkan nilai tambah.

2.1.2 Proses Pengembangan Kemitraan

Menurut Hafsah (2002), kemitraan merupakan suatu rangkaian proses yang dipakai secara beraturan dan bertahap untuk mendapatkan hasil yang optimal, yang dimulai dengan mengenal calon mitranya, mengetahui posisi keunggulan dan kelemahan usahanya, memulai membangun strategi, melaksanakan dan terus memonitor dan mengevaluasi sampai target sasaran tercapai. Adapun rangkaian proses pembentukan kemitraan adalah sebagai berikut:

- 1) Memulai membangun hubungan dengan calon mitra Langkah awal dalam proses kemitraan adalah mengenal calon mitra. Pengenalan calon mitra ini merupakan awal keberhasilan dalam proses membangun kemitraan selanjutnya. Memilih mitra yang tepat memerlukan waktu karena harus benar-benar diyakini, maka informasi yang dikumpulkan harus lengkap.
- 2) Mengerti kondisi bisnis pihak yang bermitra Kondisi bisnis calon mitra harus benar-benar diperhatikan terutama kemampuan dalam manajemen, penguasaan pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya manusianya. Pemahaman akan

keunggulan yang ada akan menghasilkan sinergi yang berdampak pada efisiensi, turunnya biaya produksi dan sebagainya.

- 3) Mengembangkan strategi dan menilai detail bisnis Strategi yang direncanakan bersama meliputi strategi dalam pemasaran, distribusi, operasional dan informasi. Strategi disusun berdasarkan keunggulan dan kelemahan bisnis dari pihak yang bermitra.
- 4) Mengembangkan program Setelah informasi dikumpulkan kemudian dikembangkan menjadi suatu rencana yang taktis dan strategi yang akan diimplementasikan. Termasuk didalamnya menentukan atau membatasi nilai tambah yang ingin dicapai.
- 5) Memulai pelaksanaan Memulai pelaksanaan kemitraan berdasarkan ketentuan yang disepakati. Pada tahap awal yang perlu dilakukan adalah mengecek kemajuan-kemajuan yang dialami.
- 6) Memonitor dan mengevaluasi perkembangan Perkembangan pelaksanaan perlu dimonitor terus-menerus agar target yang ingin dicapai benar-benar dapat menjadi kenyataan. Di samping itu perlu terus dievaluasi pelaksanaannya untuk perbaikan pada pelaksanaan berikutnya.

2.1.3 Teori Kelembagaan

Black 2002 menyatakan, ekonomi kelembagaan merupakan disiplin ilmu yang mempelajari tentang ekonomi dengan tidak mengabaikan peran aspek non ekonomi seperti kelembagaan dan lingkungan. Ekonomi Kelembagaan adalah paradigma baru dalam ilmu ekonomi yang melihat kelembagaan (Rule Of The Game) berperan sentral dalam membentuk perekonomian yang efisien. Ekonomi kelembagaan menekankan pada pentingnya aspek kelembagaan dalam menentukan bagaimana sistem ekonomi dan sosial bekerja. Salah satu kunci dalam aspek ekonomi kelembagaan adalah menyangkut Property Right atau hak kepemilikan. Property Right ini melekat dalam bentuk aturan formal dan juga norma sosial dan adat.

Pada intinya, Ekonomi Kelembagaan adalah ekonomi yang menekankan pada hak kepemilikan. Perekonomian dikembangkan oleh individu atau kelompok yang memiliki sarana atau faktor produksi. Sehingga mereka memiliki

keleluasaan atau wewenang untuk mengatur dan berperan dalam sektor perekonomian serta pengembangannya. Dalam hal ini pemilik faktor produksi menjadi pelaku pengembangan perekonomian.

Dalam perkembangannya, terdapat dua macam Ekonomi Kelembagaan yakni Ekonomi Kelembagaan Lama (*Old Institutional Economics*) dan Ekonomi Kelembagaan Baru (*New Institutional Economics*). Ekonomi Kelembagaan Lama muncul pada awal abad ke-20. Menurut Rutherford (1994) dalam Arsyad (2010), Ekonomi Kelembagaan Lama ini dibangun dan berkembang di kawasan Amerika Utara, para tokohnya antara lain: Veblen, Commons, Mitchell dan Clarence Ayres. Ekonomi Kelembagaan Lama ini muncul sebagai kritik terhadap aliran neoklasik. Para tokoh Ekonomi.

Kelembagaan Lama mengkritik keras aliran neoklasik karena:

1. Neoklasik mengabaikan institusi dan oleh karena itu mengabaikan relevansi dan arti penting dari kendala – kendala non anggaran (nonbudgetary constraints).
2. Yang berlebihan kepada rasionalitas pengambilan keputusan (rational-maximizing self-seeking behaviour of individuals).
3. Konsentrasi yang berlebihan terhadap keseimbangan (equilibrium) serta bersifat statis.
4. Penolakan neoklasik terhadap preferensi yang dapat berubah atau perilaku adalah pengulangan atau kebiasaan (Nabli&Nugent, 1989 dalam Arsyad, 2010).

Sementara itu, Ekonomi Kelembagaan Baru mencoba untuk menawarkan ekonomi lengkap dengan teori dan institusinya (Nabli&Nugent, 1989 dalam Arsyad, 2010). Ekonomi Kelembagaan Baru menekankan pentingnya institusi, tetapi masih menggunakan landasan analisis ekonomi neoklasik. Beberapa asumsi ekonomi neoklasik masih digunakan, tetapi asumsi tentang rasionalitas dan adanya informasi sempurna (sehingga tidak ada biaya transaksi) ditentang oleh

Ekonomi Kelembagaan Baru. Menurut Ekonomi Kelembagaan Baru, institusi digunakan sebagai pendorong bekerjanya sistem pasar.

Arti penting dari Ekonomi Kelembagaan Baru adalah:

1. Ekonomi Kelembagaan Baru merupakan seperangkat teori yang dibangun di atas landasan ekonomi neoklasik, tetapi Ekonomi Kelembagaan Baru mampu menjawab bahkan mengungkapkan permasalahan yang selama ini tidak mampu dijawab oleh ekonomi neoklasik. salah satu permasalahan tersebut adalah eksistensi sebuah perusahaan sebagai sebuah organisasi administratif dan keuangan. Ekonomi Kelembagaan Baru merupakan sebuah paradigma baru di dalam mempelajari, memahami, mengkaji atau bahkan menelaah ilmu ekonomi.
2. Ekonomi Kelembagaan Baru begitu penting dan bermakna di dalam konteks kebijakan ekonomi sejak dekade 1990-an, karena Ekonomi Kelembagaan Baru berhasil mematahkan dominasi superioritas mekanisme pasar. Ekonomi Kelembagaan Baru telah memosisikan dirinya sebagai pembangun teori kelembagaan non-pasar (non-market institutions). Ekonomi Kelembagaan Baru telah mengeksplorasi faktor – faktor non-ekonomi, seperti hak kepemilikan, hukum kontrak dan lain sebagainya sebagai satu jalan untuk mengatasi kegagalan pasar (market failure). Menurut Ekonomi Kelembagaan Baru, adanya informasi yang tidak sempurna, eksternalitas dan fenomena free-riders di dalam barang –barang publik dinilai sebagai sumber utama kegagalan pasar, sehingga kehadiran institusi non-pasar mutlak diperlukan.
3. Ketika studi – studi pembangunan memerlukan satu landasan teoritis, Ekonomi Kelembagaan Baru mampu memberikan solusinya.

2.1.4 Teori Ekonomi Produksi Pertanian

Daniel, 2002;9 mengemukakan ekonomi pertanian merupakan suatu ilmu yang mempelajari dan membahas serta menganalisis pertanian secara ekonomi, atau ilmu ekonomi yang diterapkan pada pertanian.

Ekonomi Produksi memberikan landasan teoritis tentang bagaimana seorang produsen menentukan keputusan optimasi kegiatan produksinya berdasarkan prinsip-prinsip ekonomi. Optimasi kegiatan produksi mengandung pengertian bahwa produsen selalu mengambil keputusan yang optimal dalam bekerja. Keputusan yang optimal adalah bekerja dengan kuantitas dan harga produk yang mendatangkan keuntungan maksimum atau jika rugi maka kerugian tersebut harus minimum. Optimasi kegiatan produksi mencakup optimasi input-output, input-input, output-output, dan optimasi suatu perusahaan (firm). Disamping bahasan optimasi yang merupakan puncak pengetahuan ekonomi produksi, maka dibahas pula mengenai teori produksi dan biaya produksi sebagai landasan untuk menuju optimasi kegiatan produksi.

Ilmu ekonomi pertanian menjadi satu ilmu tersendiri yang mempunyai manfaat yang besar dan berarti dalam proses pembangunan dan memacu pertumbuhan ekonomi suatu negara. Ekonomi pertanian mencakup analisis ekonomi dari proses (teknis) produksi dan hubungan-hubungan sosial dalam produksi pertanian, hubungan antar faktor produksi, serta hubungan antara faktor produksi dan produksi itu sendiri. Dalam kebijakan pembangunan nasional, pembangunan pertanian merupakan langkah awal dan mendasar bagi pertumbuhan industri. Salah satu subsektor pertanian yang berkembang adalah subsektor perkebunan.

2.1.5 Faktor-faktor Produksi Pertanian

Faktor produksi adalah semua korbanan yang diberikan pada tanama agar tanaman tersebut mampu tumbuh/berkembang dan menghasilkan hasil memuaskan. Faktor produksi dikenal pula dengan istilah input dan korbanan produksi. Faktor produksi memang sangat menentukan besar kecilnya produksi yang diperoleh. Macam-macam faktor produksi dibagi menjadi empat yaitu :

1. Tanah (land)

Tanah sebagai salah satu faktor produksi merupakan pabrik hasil-hasil pertanian yaitu tempat dimana produks berjalan dan darimana hasil produksi keluar. Faktor produksi tanah mempunyai kedudukan paling penting. Setiap lahan

memiliki potensi ekonomi bervariasi (kondisi produksi dan pemasaran), karena lahan pertanian memiliki karakteristik berbeda yang disesuaikan dengan kondisi lahan tersebut. Maka faktor-faktornya bervariasi dari satu lahan ke lahan yang lain dan dari satu negara ke negara yang lain. Secara umum, semakin banyak perubahan dan adopsi yang diperlukan dalam lahan pertanian, semakin tinggi pula resiko ekonomi yang ditanggung untuk perubahan-perubahan tersebut. Kemampuan ekonomi suatu lahan dapat diukur dari keuntungan yang di dapat oleh petani dalam bentuk pendapatannya. Keuntungan ini bergantung pada kondisi-kondisi produksi dan pemasaran. Keuntungan merupakan selisih antara biaya (cost) dan hasil (returns).

2. Tenaga Kerja (Labour)

Faktor produksi tenaga kerja, merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup bukan saja dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja perlu pula diperhatikan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan pada faktor produksi tenaga kerja adalah :

a. Tersedianya tenaga kerja

setiap proses produksi diperlukan tenaga kerja yang cukup memadai. Jumlah tenaga kerja yang diperlukan perlu disesuaikan dengan kebutuhan sampai tingkat tertentu sehingga jumlahnya optimal. Jumlah tenaga kerja yang diperlukan ini memang masih banyak dipengaruhi dan dikaitkan dengan kualitas tenaga kerja, jenis kelamin, musim dan upah tenaga kerja.

b. Kualitas Tenaga Kerja

Dalam proses produksi, apakah itu proses produksi barang-barang pertanian atau bukan, selalu diperlukan spesialisasi. Persediaan tenaga kerja spesialisasi ini diperlukan sejumlah tenaga kerja yang mempunyai spesialisasi pekerjaan tertentu, dan ini tersedianya adalah dalam jumlah yang terbatas.

c. Jenis Kelamin

Kualitas tenaga kerja juga dipengaruhi oleh jenis kelamin. Dalam proses produksi pertanian, tenaga kerja pria mempunyai spesialisasi dalam bidang pekerjaan tertentu seperti mengolah tanah, dan tenaga kerja wanita mengerjakan tanam.

d. Tenaga Kerja Musiman

Pertanian ditentukan oleh musim, maka terjadilah penyediaan tenaga kerja musiman dan pengangguran tenaga kerja musiman.

3. Modal (Capital)

Dalam kegiatan proses produksi pertanian organik, maka modal dibedakan menjadi dua macam yaitu modal tetap dan tidak tetap. Faktor produksi seperti tanah, bangunan, dan mesin-mesin sering dimasukkan dalam kategori modal tetap. Dengan demikian modal tetap didefinisikan sebagai biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang tidak habis dalam sekali proses produk tersebut. Peristiwa ini terjadi dalam waktu yang relatif pendek dan tidak berlaku untuk jangka panjang (Soekartawi, 2003). Sebaliknya modal tidak tetap atau modal variabel adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dan habis dalam satu kali proses produks, misalnya biaya produksi yang dikeluarkan untuk membeli benih, pupuk, obat-obatan, atau yang dibayarkan untuk pembayaran tenaga kerja. Besar kecilnya modal dalam uasa pertanian tergantung dari :

- a. Skala Usaha, besar kecilnya skala usaha sangat menentukan besar kecilnya modal yang dipakai makin besar skala usaha makin besar pula modal yang dipakai.
- b. Macam Komoditas, komoditas tertentu dalam proses produksi pertanian juga menentukan besar kecilnya modal yang dipakai.
- c. Tersedianya kredit sangat menentukan keberhasilan suatu usaha tani (Soekartawi, 2003).

4. Manajemen (science dan skill)

Manajemen terdiri dari merencanakan, mengorganisasikan dan melaksanakan serta mengevaluasi suatu proses produksi. Karena proses produksi ini melibatkan sejumlah orang (tenaga kerja) dari berbagai tingkatan, maka manajemen berarti pula bagaimana mengelola orang-orang tersebut dalam tingkatan atau dalam tahapan proses produksi (Soekartawi, 2003). Faktor-faktor manajemen dipengaruhi oleh :

- a. Tingkat pendidikan
- b. Pengalaman berusahatani
- c. Skala usaha
- d. Besar kecilnya kredit
- e. Macam komoditas

2.1.6 Teori Agroforestri

P.K.R. Nair mendefinisikan agroforestri ialah sebagai sistem penggunaan lahan terpadu, yang memiliki aspek sosial serta ekologi, yang dilaksanakan melalui pengkombinasian pepohonan dengan tanaman pertanian dan ternak(hewan), baik itu secara bersama-sama ataupun bergiliran, sehingga dari satu unit lahan bisa tercapai hasil total nabati ataupun hewan yang optimal dalam arti yang berkesinambungan.

Agroforestri dapat didefinisikan sebagai bentuk menumbuhkan dengan sengaja dan mengelola pohon secara bersama-sama dengan tanaman pertanian dan atau makanan ternak dalam sistem yang bertujuan menjadi berkelanjutan secara ekologi, sosial dan ekonomi baik dengan pengaturan ruang secara campuran atau di tempat dan saat yang sama maupun secara berurutan dari waktu ke waktu.

Bentuk-bentuk Agroforestri adalah :

1. Agrisilvopastur

Merupakan penggunaan lahan secara sadar dan dengan pertimbangan masak-masak untuk memproduksi sekaligus hasil-hasil pertanian dan kehutanan.

2. Sylvopastoral

Merupakan suatu sistem pengolahan lahan hutan untuk menghasilkan kayu dan memelihara ternak.

3. Agrosylvo-pastoral

Merupakan suatu sistem pengolahan lahan hutan untuk memproduksi hasil pertanian dan kehutanan secara bersamaan, serta sekaligus untuk memelihara ternak.

4. Multipurpose forest

Merupakan sistem pengolahan dan penanaman berbagai jenis kayu, yang tidak hanya untuk hasil kayunya, akan tetapi juga daun-daunan dan buah-abuahan yang dapat digunakan sebagai bahan makanan manusia, ataupun sebagai pakan ternak.

Agroforestri merupakan sistem yang bervariasi dan cukup luas, sehingga dapat diklasifikasikan berdasarkan kriteria-kriteria sebagai berikut :

1. Secara Struktural

Menyangkut komposisi komponen, seperti sistem-sistem agrisilvikultur, silvopastur dan agrisilvopastur.

2. Secara Fungsional

Menyangkut fungsi atau peranan utama dalam sistem, terutama komponen kayu-kayuan.

3. Secara Sosial Ekonomis

Menyangkut tingkat masukan dalam pengelolaan (masukan rendah, masukan tinggi, intensitas dan skala pengelolaan, tujuan usaha, subsisten, komersial, intermedier).

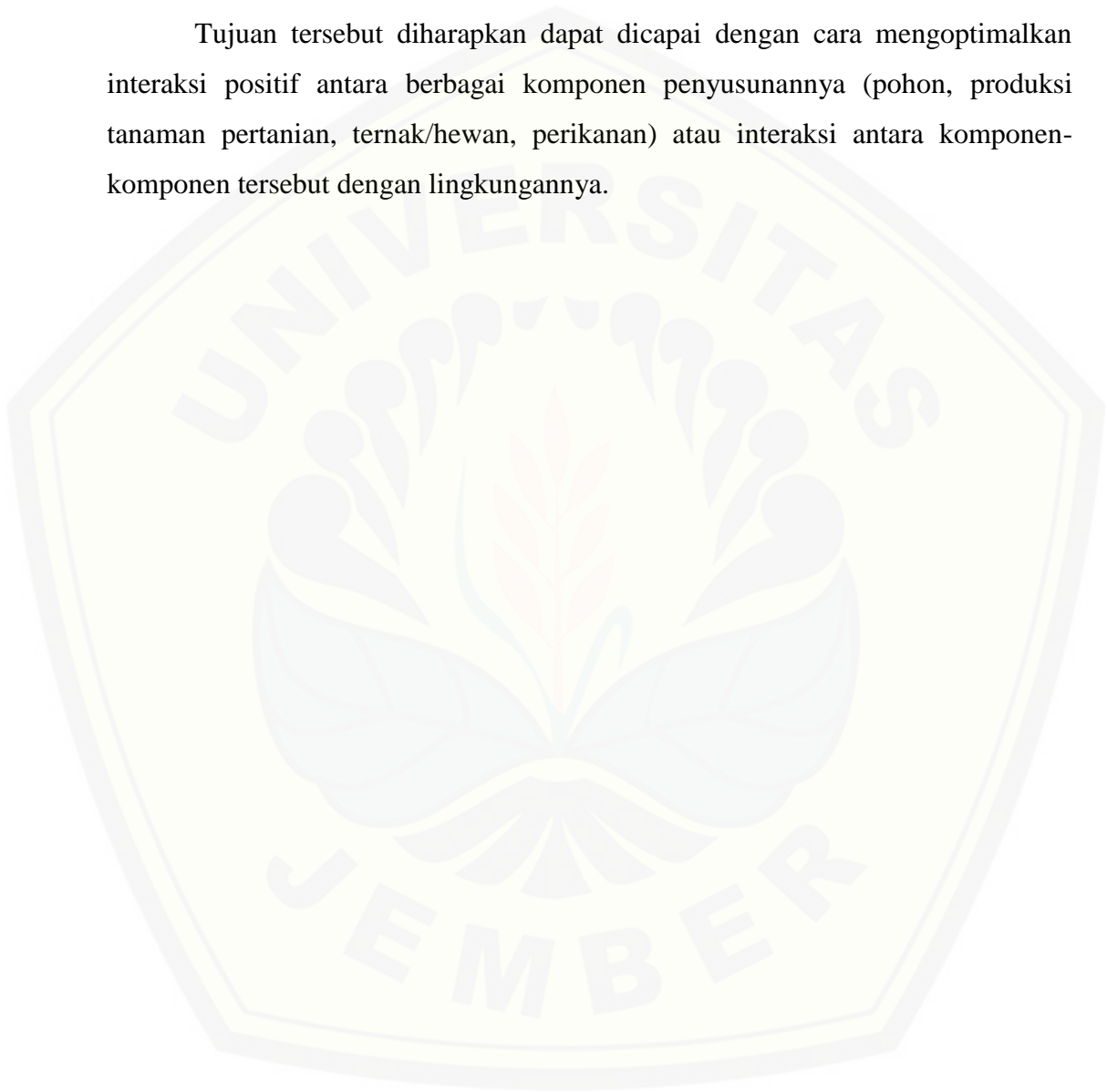
4. Secara Ekologis

Menyangkut kondisi lingkungan dan kesesuaian ekologis dari sistem agrisilvikultur, silvopastur, agrosilvopastur, silvofishery, pohon serbaguna, dan lainnya.

Tujuan akhir program agroforestri adalah meningkatkan kesejahteraan rakyat petani, terutama yang di sekitar hutan, yaitu dengan memprioritaskan

partisipasi aktif masyarakat dalam memperbaiki keadaan lingkungan yang rusak dan berlanjut dengan memeliharanya. Program-program agroforestri diarahkan pada peningkatan dan pelestarian produktivitas sumberdaya, yang akhirnya akan meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Tujuan tersebut diharapkan dapat dicapai dengan cara mengoptimalkan interaksi positif antara berbagai komponen penyusunannya (pohon, produksi tanaman pertanian, ternak/hewan, perikanan) atau interaksi antara komponen-komponen tersebut dengan lingkungannya.



2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

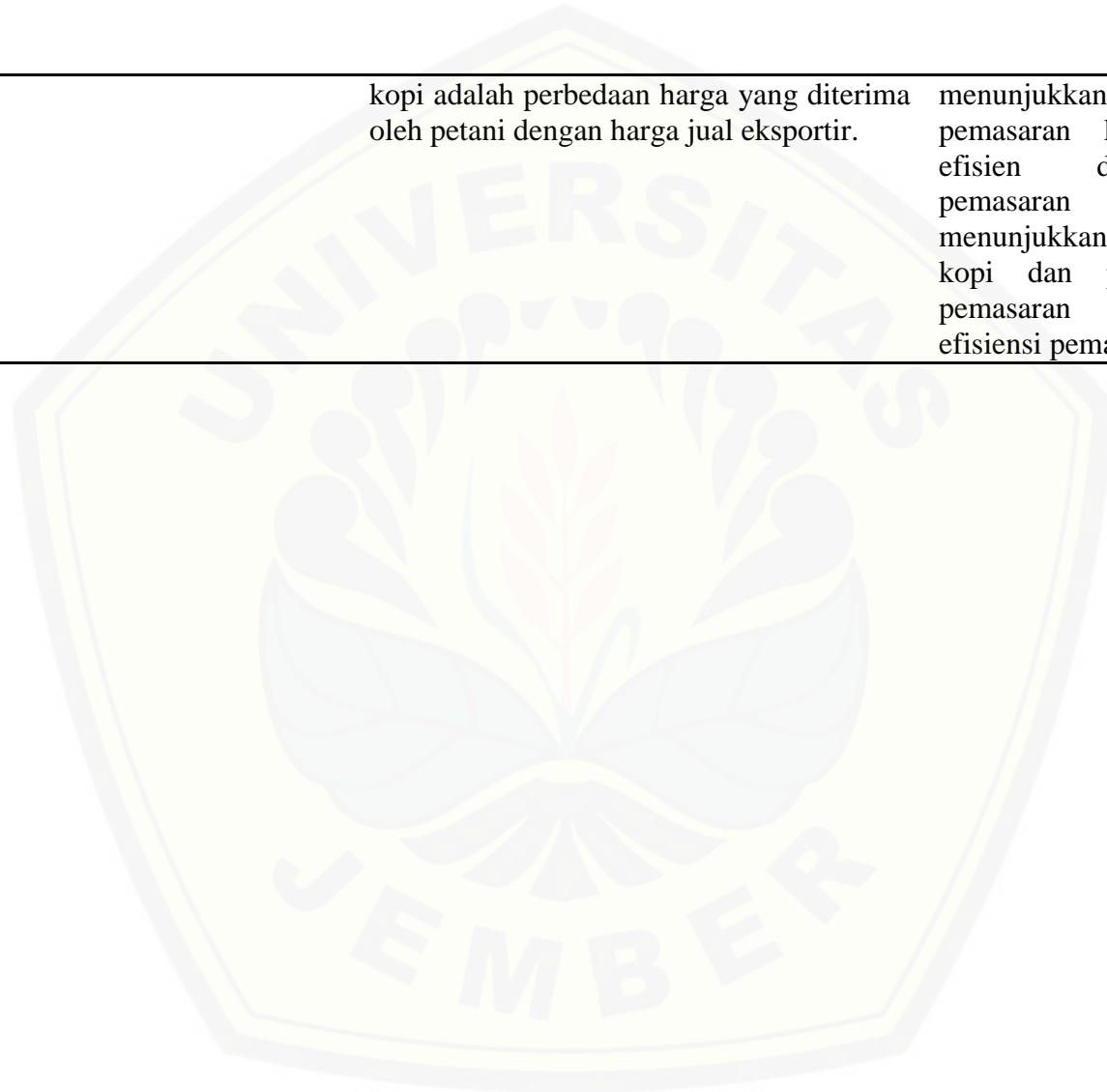
No.	Penulis dan Tahun	Judul	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Cahya Najmudin Rohman (2010)	Pengaruh Kemitraan Terhadap Usaha Tani Tebu di Kecamatan Trangkil, Pati, Jawa Tengah	Metode pengolahan data yang diperoleh dari wawancara dengan petani ditransformasikan ke dalam bentuk tabel kemudian dianalisis.	Kemitraan membuat penghasilan petani mitra lebih tinggi daripada non mitra. Produktivitas tebu petani mitra lebih tinggi dan biaya usaha tani lebih rendah.
2.	Yuni Ayu Wandira, 2011	Implementasi Kemitraan Kehutanan antara Kelompok Tani dengan Kesatuan Pengelola Hutan Produksi (KPHP) Way Kabupaten Lampung Tengah.	Jenis data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang kemudian dianalisis secara deskriptif. Data yang diperoleh dari wawancara diwujudkan dalam bentuk tulisan atau paparan serta ditransformasi ke dalam bentuk tabel dan diagram.	Sebesar 62% anggota kelompok tani kurang aktif bahkan tidak aktif dalam kegiatan kemitraan kehutanan. Anggota kelompok tani yang kurang aktif sebanyak 24%, tidak aktif sebanyak 34% dan sangat tidak aktif sebanyak 4%. Faktor penghambat kemitraan kehutanan antara kelompok tani dengan KPHP Way Terusan adalah sumber daya manusia yang rendah, permasalahan dalam organisasi kelompok tani, komunikasi antara pemerintah dan kelompok tani yang kurang baik dan rendahnya partisipasi

				kelompok tani.
3.	Fajar Hutomo (2012)	Analisis Pengaruh Kemitraan Terhadap Pendapatan Petani Wortel di Agro Farm, Desa Ciherang Kabupaten Cianjur, Jawa Barat	Pengolahan data secara kualitatif dilakukan dengan mendeskripsikan pelaksanaan kemitraan. Analisa kuantitatif dilakukan dengan menggunakan perhitungan pendapatan usahatani dan R/C Rasio untuk melihat adakah perbedaan nyata antara rata-rata pendapatan petani mitra dan non mitra.	Pendapatan rata-rata petani wortel mitra lebih besar dibandingkan pendapatan rata-rata petani wortel non mitra untuk setiap musim tanam. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan secara proporsional bahwa kemitraan dengan Agro Farm lebih menguntungkan petani. Penggunaan input melalui kemitraan juga lebih efisien dilihat dari nilai <i>R/C Ratio</i> .
4.	Imam Baehaki (2014)	Analisis Perbandingan Pendapatan dan Produktivitas antara Petani Jagun Non Mitra dengan Petani Yang Bermitra di Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung	Analisis data yang digunakan adalah analisis biaya dan pendapatan usahatani, yang dilakukan dengan uji beda t. Untuk mengetahui pelaksanaan dari kemitraan metode analisisnya menggunakan metode analisis deskriptif-kualitatif	Tingkat pendapatan petani yang bermitra lebih besar dari pada petani Non mitra. Dan produktivitas rata-rata usaha tani yang bermitra lebih besar daripada petani Non mitra . Pelaksaaan kemitraan antara PT. BISI dengan kelompok tani mitra dan non mitra di Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung sudah berjalan dengan baik namun masih ada yang belum sesuai dengan isi perjanjian mengenai hak dan kewajiban kedua belah pihak.

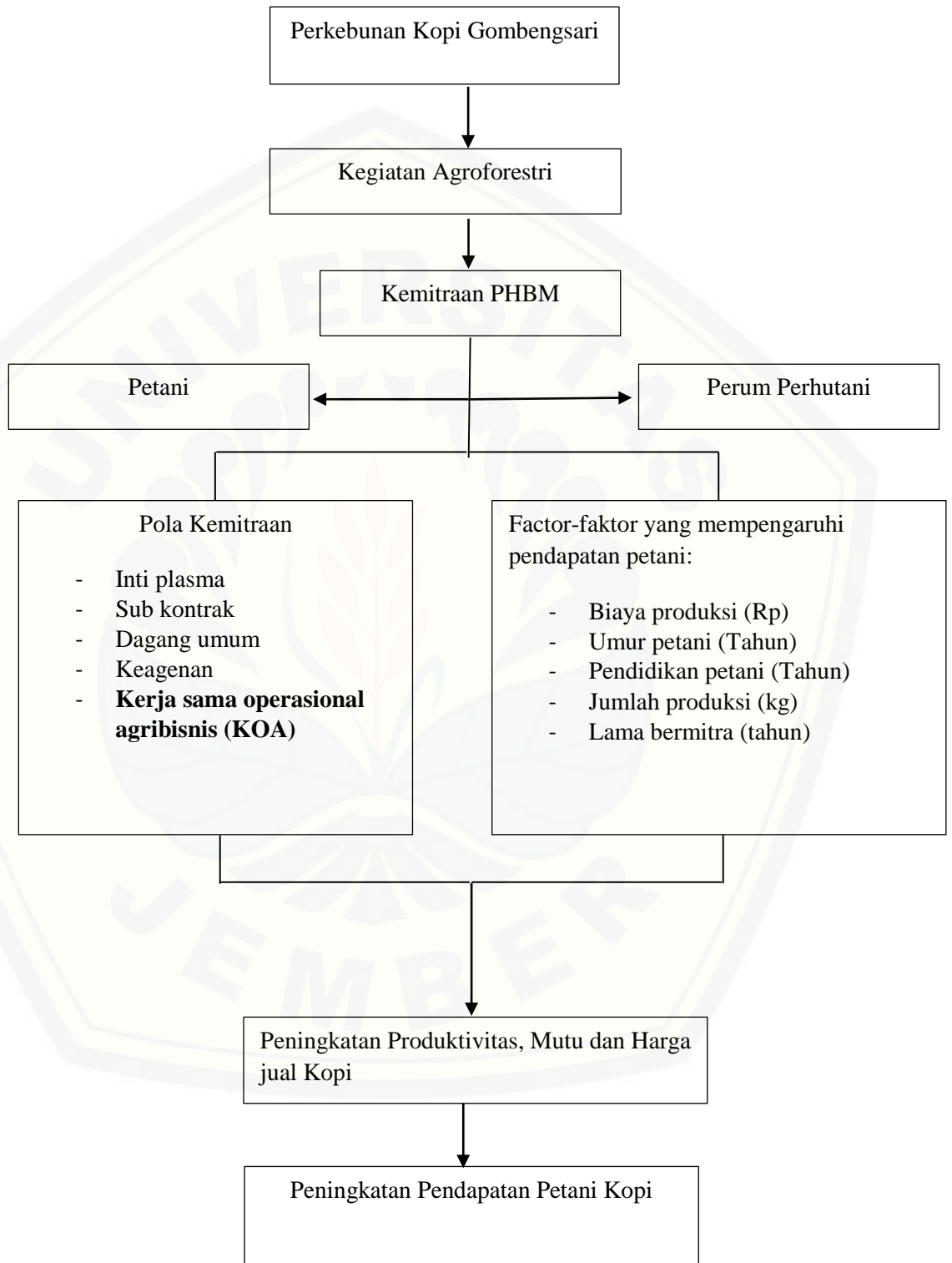
5. Ratna Fadilah dan Sumardjo	Analisis Kemitraan Antara Pabrik Gula Jatitujuh dengan Petani Tebu Rakyat di Majalengka, Jawa Barat	Data kuantitatif dikumpulkan diolah dengan software SPSS 16.0 for windows untuk menguji hubungan antar variabel. Data kemudian dianalisis dan diinterpretasikan menggunakan analisis deskriptif dan Uji Korelasi Rank Spearman.	Pelaksanaan kemitraan antara PG jatitujuh dan petani tebu rakyat sudah berjalan dengan maksud dan tujuan kemitraan, yaitu <i>win-winsolution</i> atau saling menguntungkan. Efektivitas kemitraan bagi petani tebu termasuk tinggi. Lima dari enam aspek efektivitas kemitraan bernilai tinggi, yaitu aksesibilitas permodalan, kelancaran, pemasaran, tingkat modernisasi alat, tingkat kemampuan, dan tingkat keuntungan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa petani tebu merasakan hasil positif dengan adanya kemitraan.
6. Ade Supriatna dan Bambang Dradjat	Pola Kemitraan dalam Peningkatan Efisiensi Pemasaran Kopi Rakyat (Studi Kasus di Kabupaten Malang, Jawa Timur)	Data dianalisis dengan metode analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif meliputi saluran pemasaran, praktek pemasaran dan efisiensi pemasaran. Efisiensi pemasaran dilihat seberapa jauh sebaran margin pemasaran kopi mulai dari level petani hingga eksportir. Total margin pemasaran	Pola kemitraan pemasaran antara eksportir dengan petani SL-PHT sudah mampu meningkatkan kualitas kopi di tingkat petani dan efisiensi pemasaran. Dari aspek kelembagaan, kinerja kelompok tani menjadi lebih baik. Hasil analisis margin juga juga

kopi adalah perbedaan harga yang diterima oleh petani dengan harga jual eksportir.

menunjukkan bahwa saluran pemasaran kemitraan relatif lebih efisien dibandingkan saluran pemasaran tradisional. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan mutu kopi dan penyederhanaan saluran pemasaran mampu meningkatkan efisiensi pemasaran.



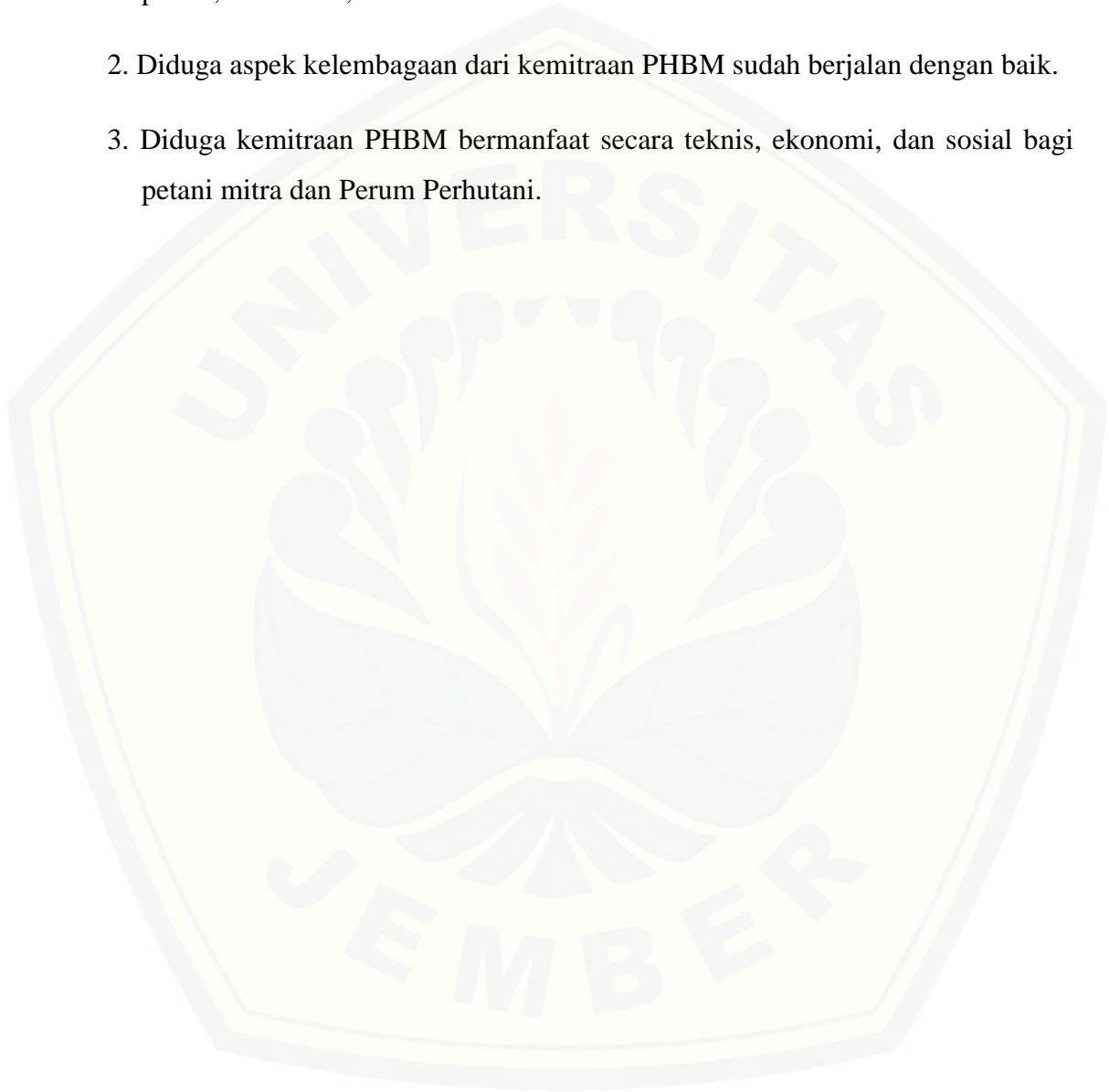
2.3 Kerangka Konsep



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis

1. Diduga faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi kemampuan petani kopi melakukan kemitraan PHBM adalah umur petani, pendidikan formal petani, luas lahan, dan lama bermitra.
2. Diduga aspek kelembagaan dari kemitraan PHBM sudah berjalan dengan baik.
3. Diduga kemitraan PHBM bermanfaat secara teknis, ekonomi, dan sosial bagi petani mitra dan Perum Perhutani.





BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti suatu kelompok manusia, objek, kondisi, dan sistem pemikiran. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat hubungan fenomena yang diselidiki (Anwar, 2011).

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti suatu kelompok manusia, objek, kondisi, dan sistem pemikiran. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat hubungan fenomena yang diselidiki (Anwar, 2011).

Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menekankan pada teori-teori melalui pengukuran variabel dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistic (Nasir, 1999).

Tujuan dari penggunaan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif adalah untuk menjelaskan suatu situasi atau suatu peristiwa yang terjadi dalam bentuk angka-angka.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Banyuwangi tepatnya di Desa Gombengsari, Kecamatan Kalipuro. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa Desa Gombengsari merupakan sentra produksi kopi yang cukup potensial di Kabupaten Banyuwangi dan merupakan desa yang telah menerapkan PHBM.

3.3 Metode Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua petani kopi yang berada di Desa Gombengsari Kecamatan Kalipuro Kabupaten Banyuwangi. Jumlah petani kopi di Desa tersebut secara keseluruhan adalah 70 orang, 25 orang merupakan petani mitra yang tergabung dalam satu kelompok tani dan 45 orang lainnya adalah petani non mitra.

Petani yang menjadi responden dalam penelitian ini terdiri dari petani mitra dan petani non mitra. Metode pengambilan sampel pada petani mitra dilakukan secara purposive yaitu pada anggota Kelompok Tani Hutan Gombengsari yang berjumlah 25 orang. Pengambilan secara purposive dilakukan karena Kelompok Tani Hutan tersebut merupakan Hutan yang baru dan pertama yang melakukan kemitraan dengan Perum Perhutani dan menjadi contoh bagi kelompok tani yang lain.

Sementara pengambilan sampel untuk responden pendukung yaitu petani non mitra dilakukan dengan menggunakan metode simple random sampling (Nazir, 1988), yaitu sebanyak 20 orang dari jumlah keseluruhan petani non mitra. Untuk responden di tingkat perusahaan, diwakili oleh staf Perum Perhutani yang berkaitan langsung dengan bagian kemitraan.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer sebagai data utama dan data sekunder sebagai data penunjang. Data primer, yaitu data mengenai kelompok tani dan usaha tani kopi Desa Gombengsari, Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi yang diperoleh dari wawancara responden. Data sekunder, yaitu data mengenai PHBM dan kondisi hutan, diperoleh melalui studi pustaka dan literatur dari berbagai lembaga atau instansi terkait seperti, Perum Perhutani Kabupaten Banyuwangi, Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Banyuwangi, perpustakaan dan lembaga terkait lainnya.

3.5 Metode Analisis

3.5.1 Model Logit

Terdapat dua golongan petani kopi dalam penelitian ini, yaitu petani mitra yang melakukan kemitraan dan petani non mitra yang tidak melakukan kemitraan. Dalam hal ini, kedua pilihan petani kopi tersebut merupakan kejadian biner (dummy variable) yang bernilai 1 dan 0, di mana nilai 1 untuk petani yang melakukan kemitraan dan nilai 0 untuk petani yang tidak melakukan kemitraan. Oleh karenanya, untuk mengetahui sejauhmana pengaruh faktor sosial ekonomi petani dalam melakukan kemitraan digunakan model logit. Untuk pendugaan parameternya dilakukan dengan metode Maximum Likelihood Estimation (MLE).

Adapun bentuk persamaan model logit yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\text{Ln}\left(\frac{P_i}{1-P_i}\right) = \alpha + \beta_1\text{Pendf} + \beta_2\text{Llh} + \beta_3\text{Ppt}$$

Dimana :

P_i = Peluang petani untuk melakukan kemitraan

α = Intersep

Pendf = Pendidikan formal petani (Tahun)

Llh = Luas lahan usaha tani (Ha)

Ppt = Pendapatan petani kopi (Rp/kg)

B_i = Koefisien regresi

3.5.2 Analisis Identifikasi Aspek Kelembagaan Kemitraan Pengelolaan Sumberdaya Hutan Bersama Masyarakat

Untuk mengidentifikasi aspek kelembagaan kemitraan PHBM, digunakan analisis deskriptif kualitatif. Analisis ditekankan pada aspek-aspek yang menyusun struktur kelembagaan dan dampaknya (Schmid dalam Pakpahan, 1991), sebagai berikut :

1. Aspek batas yuridiksi/kewenangan, meliputi aspek-aspek berikut :
 - a. Homogenitas/heterogenitas dan karakteristik dari semua partisipan yang terikat pada kelembagaan.
 - b. Eksternalitas baik manfaat maupun biaya dari dalam dan luar kelembagaan.
 - c. Homogenitas preferensi individu partisipan.
2. Aspek hak dan kewajiban, yang meliputi aspek-aspek berikut :
 - a. Aturan-aturan tentang hak dan kewajiban yang mengikat partisipan dalam melakukan transaksi.
 - b. Struktur insentif yang diberikan mitra kepada petani.
 - c. Jenis-jenis transaksi yang terjadi antara mitra dengan petani.
 - d. Perilaku petani sebagai respon terhadap insentif yang dibangun mitra.
3. Aspek aturan representasi, meliputi aspek-aspek sebagai berikut :
 - a. Aturan main kelembagaan (pertemuan, hubungan kerja dengan luar kelembagaan).
 - b. Posisi rebut tawar partisipan dalam menentukan aturan-aturan kontrak.
 - c. Tingkat partisipasi dari pelaku-pelaku kemitraan.
 - d. Penanganan konflik yang terjadi antar partisipan.

3.5.3 Analisis Manfaat Kemitraan

1. Manfaat Kemitraan untuk Petani Mitra

Untuk menganalisis manfaat kemitraan bagi petani mitra, penelitian ini menggunakan acuan dari Keputusan Menteri Pertanian No.994/kpts/OT.210/10/97

tentang Pedoman Penetapan Tingkat Hubungan Kemitraan Usaha Pertanian, yaitu pada bab khusus untuk mengevaluasi manfaat kemitraan (Sulistiyowati, 2003).

Variabel yang dievaluasi adalah :

- a. Manfaat teknis, yaitu produktivitas dan mutu produk dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif, dengan cara menguraikan secara mendalam tentang kondisi teknis budidaya vanili yang mempengaruhi peningkatan produktivitas dan mutu vanili.
 - b. Manfaat ekonomi, yaitu pendapatan dianalisis dengan menggunakan analisis pendapatan dan Benefit Cost Ratio (BCR), yaitu nilai perbandingan antara nilai manfaat bersih dengan biaya bersih yang diperhitungkan nilainya saat ini.
 - c. Manfaat sosial, yaitu pelestarian lingkungan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif, dengan cara menguraikan secara lebih mendalam tentang kondisi lingkungan setelah diterapkannya kemitraan.
2. Manfaat Bagi Perum Perhutani

Manfaat Kemitraan bagi Perum Perhutani dianalisis secara deskriptif komparatif, dengan cara menguraikan dan membandingkan kondisi lingkungan/kelestarian sumberdaya hutan pada waktu sebelum dan sesudah dilakukannya kemitraan.

3.6 Definisi Operasional

1. Produksi kopi adalah suatu kegiatan budidaya kopi yang dikerjakan untuk menciptakan kopi yang berkualitas atau menambah nilai guna kopi sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan.
2. Pendapatan petani kopi adalah penerimaan petani kopi pada akhir panen dikurangi dengan total biaya dinyatakan dalam satuan rupiah
3. Strategi pengembangan usahatani kopi adalah satu kesatuan rencana yang disusun secara sistematis untuk mengembangkan usaha tani kopi.
4. Analisis kemitraan dibatasi hanya pada hubungan kemitraan antara petani kopi dengan Perum Perhutani, tidak menganalisis struktur dan manajemen Perum Perhutani secara keseluruhan.

BAB 5 KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Nilai *odds ratio* pendidikan formal petani sebesar 7,829 yang berarti bahwa kemungkinan petani melakukan kemitraan 7,829 kali lebih besar pada petani yang mempunyai pendidikan lebih tinggi dibanding petani yang mempunyai pendidikan rendah. Nilai *odds ratio* variabel luas lahan diketahui sebesar 1,519 yang berarti bahwa kemungkinan petani kopi melakukan kemitraan 1,519 kali lebih besar pada petani yang memiliki luas lahan 1 Ha dibandingkan petani yang memiliki luas lahan 2 Ha keatas. Variabel pendapatan menunjukkan nilai *odds ratio* sebesar 0,518 yang berarti bahwa kemungkinan petani melakukan kemitraan adalah sebesar 0,518 kali lebih besar pada petani yang memiliki pendapatan rendah dibanding petani yang mempunyai pendapatan tinggi.
2. Identifikasi aspek kelembagaan dari kemitraan PHBM yang meliputi hak/kewajiban antara Perum Perhutani KPH Banyuwangi utara dengan petani telah berjalan dengan baik. Aturan representation/pelaksanaan kemitraan PHBM yang meliputi pengelolaan, pemasaran, dan pembagian keuntungan telah dilakukan dengan baik dan sesuai dengan ketentuan serta kesepakatan yang telah diambil bersama.
3. Bagi petani mitra, kemitraan PHBM bermanfaat dalam meningkatkan pendapatan petani kopi baik secara teknis maupun ekonomi. Secara sosial, kemitraan PHBM bermanfaat dalam mencegah deforestasi hutan sehingga terjadi pelestarian lingkungan hutan. Bagi Perum Perhutani, kemitraan PHBM bermanfaat dalam mengurangi pencurian kayu dan pelestarian lingkungan hutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous. 1996. *Pengembangan Model Kemitraan Agribisnis*, PT. Pusat Pengembangan Agribisnis, Departemen Pertanian.
- Baehaki, Imam, 2014. Analisis Perbandingan Pendapatan dan Produktivitas antara Petani Jagung Non Mitra dengan Petani yang Bermitra di Kecamatan Kalidawir Tulungagung.
- BPS.2015.Kecamatan Kalipuro dalam angka. Badan Pusat Statistik, Banyuwangi.
- Darsono. 2008. Metodologi Riset Agribisnis Buku II Metode Analisis Data. Program Studi Magister Manajemen Agribisnis Program Pascasarjana UPN. Veteran. Surabaya.
- Ghatak, S. and K. Ingersent. 1984. Agriculture and economic development. The Johns Hopkins University Press. Maryland. 380 pp.
- Hasbi. 2001. Rekayasa Sistem Kemitraan Usaha Pola Mini Agroindustri Kelapa Sawit. Disertasi. Program Pascasarjana IPB. Bogor. 162 hal.
- Hastuti, E, L dan Bambang, I. Peranan kelembagaan lokal pada kegiatan agribisnis di pedesaan. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian Departemen Pertanian. Bogor.
- Hutomo, Fajar. 2012. Analisis Pengaruh Kemitraan Terhadap Pendapatan Petani Wortel di Agro Farm, Desa Ciherang Kabupaten Cianjur. Jawa Barat.
- Martius, E. 2008. Kemitraan agribisnis untuk memberdayakan ekonomi rakyat. Jurnal Agribisnis Kerakyatan. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Unand. Padang
- Nazir, M., 1985, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Punaji Setyosari.2010.*Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta : Kencana.
- Rohman, Cahya Najmudin, 2010. Pengaruh Kemitraan Terhadap Usaha Tani Tebu di Kecamatan Trangkil, Pati. Jawa Tengah.
- Sanapiah Faisal.2008.*Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta : Rajawali Pers.

- Saragih. 2001. *Program Pembangunan Pertanian 2001-2004*. Jakarta: Departemen Pertanian.
- Sudadi M, Widodo A, 2002. *Agribisnis Kemitraan Usaha Bersama*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Saragih. 2001. *Program Pembangunan Pertanian 2001-2004*. Jakarta: Departemen Pertanian.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Jakarta: UI-Press.
- Soemardjo, dkk. 2004. *Teori dan Praktek Kemitraan Agribisnis*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Strauss, A dan Corbin, J. 2005. *Dasar-dasar penelitian kualitatif*. Pustaka Pelajar. Jakarta.
- Umar, H. 2004. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wahyu, Tika P. 2012. *Kemitraan Paguyuban Petani Pusung Kejen dengan Yayasan Pengembangan Kreativitas Generasi Muda dalam Rangka Meningkatkan Petani Kopi Organik*. Skripsi. Jember: Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Strauss, A dan Corbin, J. 2005. *Dasar-dasar penelitian kualitatif*. Pustaka Pelajar. Jakarta.
- Sukartawi. 1999. *Agribisnis, teori dan aplikasinya*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta. 205 hal.
- Sukardi.2003.*Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sumardi Suryabrata.2008.*Metodologi Penelitian*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Rohman, Cahya Najmudin, 2010. *Pengaruh Kemitraan Terhadap Usaha Tani Tebu di Kecamatan Trangkil, Pati. Jawa Tengah*.
- Yustika. 2006. *Ekonomi kelembagaan definisi, teori dan strategi*. Bayumedia Publishing. Malang.

Wandira, Yuni Ayu, 2011. Implementasi Kemitraan Kehutanan antara Kelompok Tani dengan Kesatuan Pengelola Hutan Produksi (KPHP) Way. Lampung Tengah.

INTERNET :

<http://journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/viewFile/5824/4492>

http://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdf/Pros_2012_06B_MP_Ade.pdf

<http://perumperhutani.com/tag/kph-banyuwangi-utara/>

<https://www.statistikian.com/2012/07/chi-square-tabel-dalam-excel.html>



LAMPIRAN

Lampiran 1. Hasil Analisis Logistic menggunakan SPSS

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1 ^a X1	.517	4513	4.703	1	.002	7829	.832	2.508
X2	.983	5668	3.100	1	.034	1519	.295	1.447
X3	.657	.790	3.692	1	.016	.518	.110	2.440
Constant	.868	9576	2.236	1	.035	2582		

a. Variable(s) entered on step 1: X1, X2,x3

Omnibus Tests of Model Coefficients

	Chi-square	Df	Sig.
Step 1 Step	61.827	3	.000
Block	61.827	3	.000
Model	61.827	3	.000

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	15.083 ^a	.747	.693

a. Estimation terminated at iteration number 20 because maximum iterations has been reached. Final solution cannot be found.

**Lampiran 2. Data Responden Petani Kopi di Kelurahan Gombengsari
Kecamatan kalipuro Kabupaten Banyuwangi**

No	Nama	Status	X1	X2	X3
1.	P. Muji	1	9	2	21.500.000
2.	P. Hadi	1	9	1	10.750.000
3.	P. Salim	1	9	2	21.500.000
4.	P. Paidi	1	6	2	21.500.000
5.	P. Umar	1	9	4	43.250.000
6.	P. Edi	1	9	2	21.250.000
7.	P. Bagus	1	12	1	10.750.000
8.	P. Diono	1	12	1	10.750.000
9.	P. Krisno	1	9	4	43.250.000
10.	P. Budiono	1	12	2	21.500.000
11.	P. Luhur	1	9	2	21.500.000
12.	P. Sutris	1	9	4	43.250.000
13.	P. Gino	1	6	3	32.500.000
14.	P. Huri	1	12	2	21.500.000
15.	P. Nanang	1	9	2	21.500.000
16.	P. Pendik	1	12	2	21.500.000
17.	P. Trimo	1	6	2	21.500.000
18.	P. Warno	1	12	2	21.500.000
19.	P. Hasan	1	9	2	21.500.000
20.	P. Darmo	1	9	2	21.500.000
21.	P. Pandu	1	12	3	32.500.000
22.	P. Ndalem	1	12	3	32.500.000
23.	P. Man	1	12	2	21.500.000
24.	B. Pujik	1	12	3	32.500.000
25.	B. Sum	1	12	2	21.500.000

26.	P. Warmin	0	6	1	9.300.000
27.	P. Salamun	0	6	1	9.300.000
28.	P. Rudi	0	6	3	29.050.000
29.	B. Salamah	0	6	4	37.500.000
30.	P. Yono	0	9	3	29.050.000
31.	P. Tari	0	9	3	29.050.000
32.	P. Sidik	0	6	3	29.050.000
33.	B. Painem	0	9	3	29.050.000
34.	B. Ijah	0	6	3	29.050.000
35.	P. Mukidi	0	6	3	29.050.000
36.	P. Girin	0	9	3	29.050.000
37.	P. Malik	0	12	2	18.750.000
38.	P. Eko	0	6	2	18.750.000
39.	P. Kusno	0	6	2	18.750.000
40.	P. Turut	0	6	2	18.750.000
41.	P. Ruslan	0	6	2	18.750.000
42.	P. Suyono	0	9	2	18.750.000
43.	P. Sukir	0	9	4	37.500.000
44.	P. Ripin	0	6	3	29.050.000
45.	B. Zulaikah	0	6	2	18.750.000

Lampiran 3 Titik Persentase Distribusi t (df=N-6)

Percentage Points of the Chi-Square Distribution									
Degrees of Freedom	Probability of a larger value of χ^2								
	0.99	0.95	0.90	0.75	0.50	0.25	0.10	0.05	0.01
1	0.000	0.004	0.016	0.102	0.455	1.32	2.71	3.84	6.63
2	0.020	0.103	0.211	0.575	1.386	2.77	4.61	5.99	9.21
3	0.115	0.352	0.584	1.212	2.366	4.11	6.25	7.81	11.34
4	0.297	0.711	1.064	1.923	3.357	5.39	7.78	9.49	13.28
5	0.554	1.145	1.610	2.675	4.351	6.63	9.24	11.07	15.09
6	0.872	1.635	2.204	3.455	5.348	7.84	10.64	12.59	16.81
7	1.239	2.167	2.833	4.255	6.346	9.04	12.02	14.07	18.48
8	1.647	2.733	3.490	5.071	7.344	10.22	13.36	15.51	20.09
9	2.088	3.325	4.168	5.899	8.343	11.39	14.68	16.92	21.67
10	2.558	3.940	4.865	6.737	9.342	12.55	15.99	18.31	23.21
11	3.053	4.575	5.578	7.584	10.341	13.70	17.28	19.68	24.72
12	3.571	5.226	6.304	8.438	11.340	14.85	18.55	21.03	26.22
13	4.107	5.892	7.042	9.299	12.340	15.98	19.81	22.36	27.69
14	4.660	6.571	7.790	10.165	13.339	17.12	21.06	23.68	29.14
15	5.229	7.261	8.547	11.037	14.339	18.25	22.31	25.00	30.58
16	5.812	7.962	9.312	11.912	15.338	19.37	23.54	26.30	32.00
17	6.408	8.672	10.085	12.792	16.338	20.49	24.77	27.59	33.41
18	7.015	9.390	10.865	13.675	17.338	21.60	25.99	28.87	34.80
19	7.633	10.117	11.651	14.562	18.338	22.72	27.20	30.14	36.19
20	8.260	10.851	12.443	15.452	19.337	23.83	28.41	31.41	37.57
22	9.542	12.338	14.041	17.240	21.337	26.04	30.81	33.92	40.29
24	10.856	13.848	15.659	19.037	23.337	28.24	33.20	36.42	42.98
26	12.198	15.379	17.292	20.843	25.336	30.43	35.56	38.89	45.64
28	13.565	16.928	18.939	22.657	27.336	32.62	37.92	41.34	48.28
30	14.953	18.493	20.599	24.478	29.336	34.80	40.26	43.77	50.89
40	22.164	26.509	29.051	33.660	39.335	45.62	51.80	55.76	63.69
50	27.707	34.764	37.689	42.942	49.335	56.33	63.17	67.50	76.15
60	37.485	43.188	46.459	52.294	59.335	66.98	74.40	79.08	88.38